

**KULIAH UMUM *URBAN GEOGRAPHY* 2009—
TENTANG PERSIMPANGAN, ANTISIPASI, DAN PUBLIK SEMENTARA:
MENCIPTA-ULANG KEHIDUPAN DISTRIK DI JAKARTA**

*AbdouMaliq Simone*¹
**Fakultas Sosiologi
Goldsmiths College, University of London
London, Inggris**

Abstrak: Sebagian besar perhatian ke kota-kota di Selatan Global cenderung difokuskan pada bagaimana kota-kota ini dengan cepat berubah dalam soal proyek-proyek baru yang spektakuler, peremajaan pusat-pusat kota, tersingkirnya sejumlah besar warga urban dari seluruh kelas sosial, dan sejauh mana kota-kota ini menjadi semakin dibuat mirip melalui proyek-proyek pembangunan besar tersebut. Sedangkan yang lain berfokus pada daerah kumuh (*slum*) yang miskin dan luas, kondisi lingkungan dan sosial yang tidak sehat, dan potensi ancaman yang diajukan penduduk kota yang dimiskinkan dan gelandangan. Sedikit fokus yang diarahkan pada perkembangan tingkat kecil sampai menengah di distrik-distrik hunian dan komersial yang berlokasi di teritori tertentu di kota untuk kurun waktu yang panjang. Artikel ini menyelidiki skala dan ranah (*domain*) di mana warga dimungkinkan membentuk secara sementara cara-cara di mana mereka dapat mengenali tindakan kolektif dan dampaknya pada pembentukan ruang dan waktu yang melahirkan implikasi yang tidak teramalkan oleh upaya-upaya masa kini dalam mengatur kota. Selanjutnya, tulisan ini juga melihat bagaimana distrik perkotaan secara sementara mengonsolidasikan artikulasi yang tidak diantisipasi di berbagai teritori dan kondisi ekonomi yang berbeda di seluruh kota. [Kata kunci: Selatan Global, miskin kota, Jakarta, distrik, persimpangan.]

PENGANTAR

Bagi warga kota, sebuah pertanyaan sederhana senantiasa menghantui hubungan mereka dengan kota tempat mereka tinggal: apa yang bisa dilakukan bersama dan dalam kondisi seperti apa? Apa yang dilakukan orang bersama-sama ketika apa yang mereka lakukan tidak sama dengan kompetisi, kolaborasi, konflik, pemilikan, atau perampasan? Pertanyaan ini menumbuhkan dimensi-dimensi kritis dalam kebijakan kota dalam soal siapa yang harus dihadapi atau diajak bicara oleh warga, siapa yang dilanggar haknya atau siapa yang melanggar: Siapa yang memiliki ruang? Siapa yang punya akses ke ruang seperti apa dan untuk tujuan apa? Begitu pertimbangan ini dibuka, rentangan luas pertimbangan politis, administratif dan teknis tentang bagaimana kota-kota dikelola juga menjadi semakin diperdebatkan dan spesifik.

Pertimbangan ini masih menjadi hal krusial khususnya bagi mereka yang terus beroperasi dalam distrik-distrik pusat yang padat dan heterogen, yang masih banyak dijumpai di pusat-pusat metropolitan terbesar di dunia. Sementara banyak dari distrik-distrik ini telah

¹Korespondensi mengenai artikel ini dapat dialamatkan ke AbdouMaliq Simone, ke alamat surel: A.Simone@gold.ac.uk. Artikel ini diterjemahkan oleh Ferdiansyah Thajib pada 2012 dan dimuat pertama kali di *Urban Geography*, 2010, 31, 3, pp. 285–308. DOI: 10.2747/0272-3638.31.3.285 Hak Cipta © 2010 oleh Bellwether Publishing, Ltd. Semua hak dilindungi.

dihapuskan dan dibangun kembali, atau tetap rentan pada efek-efek tersebut, banyak pula distrik yang terus memberi investasi signifikan pada perbaikan infrastruktur lokal, mendiversifikasi ekonomi lokal, dan memperbarui institusi sosial penting yang mendorong kohesi dan perasaan memiliki. Beberapa upaya ini memang kadang dilakukan sebagai perlindungan yang merujuk pada kerentanan mereka pada penggusuran. Namun yang lebih kerap terjadi, ia dilakukan sebagai refleksi atas kemampuan dari distrik-distrik ini untuk mempertahankan peran penting mereka dalam sistem kota. Hal yang penting untuk dicatat, sementara penghuni satu blok atau kawasan mungkin memiliki banyak kesamaan dalam hal pendapatan rumah tangga atau identitas kesukuan, blok-blok dan kawasan ini biasanya terletak dalam teritori yang lebih luas yang ditandai dengan heterogenitas yang luar biasa.

Koordinasi dari heterogenitas tersebut – pemilahan tubuh, aktivitas, dan kesempatan, bersandar pada institusi-institusi lokal sosial yang diasah dalam jangka waktu panjang. Ini termasuk institusi keagamaan, serikat-serikat, dan asosiasi politik, etnik, dan gilda. Sementara kebanyakan asosiasi ini masih berdiri, seringkali ia tinggal merupakan cangkang kosong tanpa isi. Mereka tidak mampu mengoordinasi dan menyatupadukan warga yang beragam, yang semakin mendapati dirinya berada di terpaan yang lebih langsung, tak termediasi, dari kompleksitas sistem urban. Warga yang pada dirinya terbuka pada koneksi yang tak pasti pada jagad aliran finansial, rantai komoditas, manipulasi politik yang lebih luas, dan rangkaian keahlian, teknik, dan kalkulasi. Umumnya mereka tidak dapat mengatasi kehidupan sehari-hari, yang dicirikan oleh perayaan brutal kekerasan fisik, perebutan ruang operasi yang tidak menjadi subyek bagi intervensi terus menerus, dan kebosanan yang merajalela dalam rutinitas yang dilakukan terus menerus. Institusi sosial yang demikian tidak dapat menangani beragam cara warga mengambil keputusan sehari-hari melalui kombinasi yang semakin serampangan; antara pertimbangan, ketidaksabaran, kalkulasi, judi, dan nubuat.

Lebih tepatnya, meskipun instrumen dan seting mediasi tetap ada, kapasitas bagi instrumen-instrumen ini dalam mengenali atau memahami realitas yang tampak menjadi semakin terbatas atau tidak efektif. Sebagian, ini karena cara-cara di mana lokalitas urban dikondisikan dalam jagad luas kekuatan dan rujukan yang dimungkinkan, menjadi semakin banyak dan tidak dapat dipahami dengan jelas. Sehingga sulit untuk menarik garis batas tegas mengenai apa yang harus dimediasi. Rumah tangga masih memelihara, membesarkan, mendebat, dan mendisiplinkan. Lingkungan tinggal sarat dengan percakapan, diskusi, dan gosip. Segala macam ketimbal-balikkan (*reciprocities*) terus terjadi; waktu dan tenaga diinvestasikan dalam keanggotaan pada suatu ikatan, dan warga merawat segala macam kebutuhan dan tanggung jawab yang sama-sama diketahui.²

Namun demikian, dengan adanya banyak perspektif dan alur interpretasi dan implikasi yang dapat dibebankan pada tindakan-tindakan urban, masing-masing instrumen mediasi ini menjadi tertantang, atau lebih penting lagi, harus juga mempertimbangkan medan praktis, asosiasi, aktor, dan ketidakpastian yang semakin heterogen ini. Di sisi lain, kompleksitas ini dapat menguatkan daya tahan dan daya aplikatif dari instrumen-instrumen tersebut. Tapi hal ini juga menambah tekanan pada kemampuan mereka untuk mempertahankan soal-soal koherensi yang spesifik sebagai sarana bagi mereka untuk mengenali pandangan atau praktik-praktik tertentu. Sebagai tambahan, distrik-distrik perkotaan menjadi ranah bagi kesetiaan, ekspresi, formasi subyek, penciptaan kesan, dan identifikasi sosial yang terbelah. Sementara hal ini memang benar terjadi di kota-kota, intensitas dari klaim penyeimbang dan kompetisi atas sumber daya mungkin telah menjadi

² Lihat komentar Brighenti dan Mattiucci's (2008, h. 92) tentang mediasi sebagai pelestarian: "Porsi tempat lain dan waktu yang lain secara konstan diimpor ke lingkungan lokal, sebagaimana porsi sekarang dan kini juga secara konstan diekspor, diproyeksikan ke tempat lain dan waktu yang lain."

lebih ditegaskan. Seperti yang diuraikan Telles dan Hirata (2007) dalam diskusinya tentang distrik kelas pekerja dan miskin di Sao Paolo, warga harus menyesuaikan-ulang pusat gravitasinya, menyejajarkan kembali hal-hal yang menjadi perhatian dan dianggap darurat, berharga, dan penting. Ini karena “poin kritis yang kini hadir tampak membatalkan dirinya sendiri dengan sedemikian rupa sehingga ia telah meniadakan imajinasi politik yang tidak dapat memahami dunia yang tidak sesuai dengan persyaratan yang diajukan oleh masa kini yang segera” (ibid., p. 186). Kota-kota di Selatan memang mempertahankan praktik-praktik perencanaan yang bergerilya berdasarkan beragam sejarah perjuangan anti kolonial dan gerakan sosial perkotaan yang memperjuangkan hak berwarga, serta destabilisasi konsep-konsep kewargaan yang dominan (Miraftab, 2009).

Pada saat yang sama, pemerintahan kota kontemporer memeragakan kemampuan yang acap kali efektif dalam melumpuhkan inisiatif dan organisasi akar-rumput maupun setingkat kota. Sebagian besar ini terjadi karena satu kombinasi yang di luar kendali antara ketidakmampuan, ketidakpedulian, revisi kebijakan yang bertubi-tubi, perlakuan yang parsial dan selektif pada “organisasi populer” yang sedang merebak, dan penggunaan teknologi kontrol yang lebih mahir (Jessop, 2000; Lacquian, 2005; Healy, 2007; Coutard, 2008).

Apa yang hendak saya lakukan di sini adalah menguraikan tentang beberapa praktik yang dilakukan oleh warga di distrik-distrik Jakarta Utara dalam berurusan dengan heterogenitas tersebut, dalam konteks masa kini yang semakin tidak pasti – praktik-praktik yang dapat dilihat sebagai semacam “politik”, namun sebagian besar bersifat spekulatif dan sangat terkait dengan sejumlah besar resiko. Selain itu praktik-praktik ini seringkali menunjukkan hasil yang tidak jelas dalam soal kepentingan yang dipenuhi atau masa depan yang dilahirkan. Mereka bersandar pada apa yang saya sebut sebagai praktik “antisipasi” yang membuat kehidupan kolektif di tingkat lokal menjadi fleksibel dan inovatif namun juga menyalurkan energi dan komitmen dari warga ke banyak inisiatif yang tidak terkoordinasi, yang justru tampaknya membuat hidup semakin tidak jelas.

Tapi, antisipasi melahirkan temporalitas persimpangan. Ia adalah tentang orang, benda-benda, yang berujung ke persimpangan dan cara-cara melakukan hal-hal tertentu di sana. Tidak tahu apa yang akan terjadi di sana, dan tak satu orang pun atau satu benda pun dapat sepenuhnya mendominasi apa yang terjadi di sana, karena ada banyak jalan dan rute yang menghubungkannya. Apapun yang terjadi, orang yang datang ke persimpangan menjadi subyek yang siap diubah; mereka mungkin datang dengan gagasan tertentu tentang siapa mereka dan ke mana arah tujuan mereka tapi persimpangan juga dapat mengubah segalanya. Bukan berarti bahwa perubahan pasti terjadi, tapi ini memang menjadi pengecualian. Kita sudah akrab dengan persimpangan – kota penuh dengan simpang, namun kata ini juga bukan hanya merunut pada pengertian spasial. Di manapun bisa menjadi persimpangan pada satu waktu tertentu dan kuncinya adalah bagaimana ruang diubah menjadi persimpangan – menjadi titik dan pengalaman persimpangan. Kuncinya adalah bagaimana di tempat mana pun di kota dapat menjadi satu momen, satu kesempatan untuk menciptakan pengalaman tentang simpang, di mana benda-benda saling bertemu, mengambil kesempatan, dengan kata lain, mengubah satu sama lain dengan cara berada dalam ruang tersebut, menyingkirkan cara-cara yang familiar dalam, dan rencana untuk, melakukan sesuatu dan menemukan kemungkinan baru melalui apapun yang dikumpulkan di sana. Persimpangan adalah sarana untuk mengedepankan kesempatan yang mungkin sama-sama dimiliki orang dan kesempatan bagi orang untuk memikirkan benar tentang apa yang mereka lakukan bersama. Ia adalah sumber daya untuk memberlanjatkan atau mengubah bentuk-bentuk kehidupan kolektif yang khusus, dan sebuah tantangan, sebuah persoalan dengan solusi yang tidak mudah, yang harus terus menerus diselesaikan oleh para warga (Derrida, 2005).

Apa yang dilahirkan dari persimpangan adalah serangkaian “proposisi” yang diejawantahkan dalam upaya-upaya dan tindakan warga sendiri, untuk menciptakan ruang yang di dalamnya beragam spesialisasi ekonomis, keputusan penggunaan sumber daya, dan manuver sosial sehari-hari yang menjadi semakin khusus. Di mana semua ini dapat menemukan cara yang pas sehingga dapat saling berkaitan satu sama lain di sepanjang waktu. Selain itu, penting juga untuk mencari jalan di mana “proposisi-proposisi” ini dapat menyediakan waktu, menarik dukungan dan perhatian dari sekutu yang berpengaruh, namun juga tidak membuatnya benar-benar rentan pada manipulasi dari penguasa. Dengan demikian, proposisi-proposisi ini dapat berubah sepanjang waktu seiring dengan datang dan perginya orang, menurut kondisi dan irama kehidupannya masing-masing. Mereka mungkin tidak akan mengakumulasi sejarah dan kekuatan yang bergerak ke skala konsolidasi yang lebih luas, dan dengan demikian tidak beralih ke kebutuhan mobilisasi politik dalam pengertiannya yang konvensional. Tapi mereka tetap menjadi ruang-ruang operasi; yang mengulur dan menarik “batas kota”.

Distrik-distrik yang akan saya bicarakan di sini mempertemukan orang dengan beragam latar belakang, pendapatan, sejarah hunian, cita-cita, dan orientasi pada kota. Heterogenitas ini kadang akan memunculkan perselisihan dan polarisasi yang merugikan, ia juga sering berguna sebagai satu sumber daya kunci bagi keberlangsungan distrik itu sendiri. Sementara benar adanya bahwa sebagian besar warga tergiring ke pinggiran kota atau secara aktif mencari lokasi hunian baru di luar wilayah pusat kota yang terlalu padat, bising, dan bobrok, kapasitas warga ini dalam bertahan dan melakukan pembangunan kembali dalam versi mereka perlu ditelusuri-ulang, dipuji, dan dikritik.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, apa yang dilakukan disini merupakan bagian dari kerja Urban Poor Consortium (UPC), sebuah asosiasi yang terdiri dari 98 organisasi berbasis komunitas yang berafiliasi di Jakarta. Secara spesifik, tulisan ini menyangkut tujuh dari asosiasi-asosiasi yang ada di tingkat distrik (kecamatan) Jakarta Utara dan satunya ada di daerah yang masuk ke pusat kota. UPC telah mengorganisir tim-tim warga dari kecamatan ini untuk melakukan riset berkelanjutan tentang ekonomi lokal dan relasi kuasa di kawasan-kawasan tersebut.

DARI KEKHUSUSAN KE KE-KOTAPRAJA-AN

Kita tahu bahwa kota penuh dengan orang melakukan hal-hal tertentu antara satu sama lain, baik atas dasar sukarela maupun tidak. Kebutuhan kehidupan ekonomi berarti juga bahwa orang harus tetap berhubungan dengan banyak orang yang tidak diinginkannya karena sedikitnya pilihan. Kita juga ingin terlibat dengan banyak orang dan kisah yang kita sukai namun kita merasa tidak punya akses masuk ke dalamnya. Kota penuh dengan ketidakcocokan pilihan, status, aturan, dan persyaratan untuk mengakses pengalaman, tempat, dan kesempatan tertentu. Namun kota juga tentang publik, yakni, tentang bentuk-bentuk berada bersama atau keadaan terhubung yang jangkauannya melampaui hal-hal detil seperti apa yang dikerjakan orang, di mana ia tinggal dan dari mana ia datang. Alih-alih berwujud sebagai berkumpulnya orang-orang yang bersepakat memutuskan aturan bersama sebagai bentuk partisipasi yang tunggal, yang publik adalah lebih merupakan soal membicarakan dan melihat hal-hal yang ada di luar dari kekhususan situasi hidup seseorang. Yang publik digunakan untuk mempertimbangkan bagaimana kekhususan bisa menjadi sesuatu yang dapat dipahami oleh orang dengan kondisi yang sangat berbeda. Yang publik adalah cara untuk mengajak bicara dunia lain yang lebih luas.

Ketika orang melakukan kontak langsung, - dalam suatu lokalitas kota, asosiasi, atau institusi tertentu, mereka mencoba mencari jalan keluar dalam berurusan dengan orang lain dengan cara memilah-milah mana yang diikutkan dan mana yang diabaikan dari beragam aspek latar belakang orang lain tersebut, berikut dengan situasi hidup sehari-hari yang mereka hadapi, dan kepribadiannya. Tapi mereka menemukan cara untuk menangani kekhususan-kekhususan ini, meskipun jika hakikat hubungan itu sendiri sedang dipertentangkan dan diputuskan. Dalam kondisi demikian apa yang dapat dilakukan orang terhadap satu sama lain adalah produk dari negosiasi sehari-hari dan kode, aturan, norma, dan asumsi tersirat yang beroperasi dalam konteks di mana mereka benar-benar mencoba melakukan sesuatu; baik di tempat kerja, organisasi sipil, institusi agama, atau afiliasi informal.

Yang penting dari pemahaman tentang publik yang lebih luas ini adalah gagasan, tindakan, pertanyaan, dan provokasi yang dikomunikasikan oleh seperangkat aktor tertentu dapat secara potensial membuka ke arah seperangkat kegunaan yang lebih luas yang dibayangkan atau dimungkinkan dalam suatu situasi khusus yang telah diketahui, yakni situasi yang menjadi asal muasal bagi gagasan dan komunikasi itu sendiri (Callon dkk., 2009). Secara potensial, mereka dapat “dikerahkan” dengan banyak cara dan memengaruhi pemikiran dan kehidupan dalam cakupan konteks yang luas. Dengan begitu, mereka menyusun sebetulnya koneksi, sebuah cara untuk memahami bahwa orang bekerja dalam arena kehidupan bersama di mana kriteria spesifik untuk keanggotaan dan rasa memiliki tidak harus benar-benar diidentifikasi, diukur, atau dirujuk (White, 2008).

Dengan demikian publik menjadi sebuah wahana di mana aspek-aspek kehidupan kota yang beragam dapat bersimpangan, sebuah cara, mengikuti istilah Le Gales (2005), orang berkumpul tanpa harus menjadi terintegrasi. Tindakan dan wicara diproduksi dengan keterbukaan bagi penerjemahan; mereka mengumumkan keberadaannya sebagai sesuatu yang lain dari yang ditampilkan. Publik adalah sebuah seruan untuk dikaitkan, dikelompokkan bersama dengan sesuatu yang lain.

PUBLIK SEMENTARA

Di kota di mana berbagai bentuk mediasi dan penjangkaran sosial semakin punah, elaborasi tentang publik –dalam pengertiannya sebagai bekerja bersama-sama dengan orang lain yang dikenal maupun tidak– adalah sesuatu yang sifatnya lebih sementara, atau bahkan efemeral. Sementara warga mempertimbangkan apa yang mungkin dilakukan bersama orang lain yang juga tinggal di distrik atau kota mereka tinggal, pemahaman tentang kesementaraan ini berpengaruh pada kalkulasi, keputusan, dan investasi waktu dan tenaga mereka. Bagi kebanyakan warga kota besar, khususnya mereka yang ada di Selatan Global, elaborasi tentang publik adalah proyek yang sulit. Di sini, kuatnya interaksi khusus dari restrukturisasi global atas relasi sosial kapitalis, sisa kebobrokan dari aturan kolonial, dan pemerintahan kotapraja (*municipal*) yang setengah tunduk pada urgensi kapital keuangan, bergabung untuk menyingkirkan institusi-institusi mediasi yang efektif. Tanpa kehadiran institusi-institusi ini, menjadi semakin sulit bagi orang untuk mengambil posisi, punya representasi yang jelas tentang bagaimana mereka diposisikan antara satu sama lain, dan apa yang kemudian diharapkan dari mereka dalam soal menyusun bersama kehidupan urban yang berkelanjutan.

Kota-kota seperti Jakarta telah menyingkirkan ribuan warganya dari lingkungan dalam kota melalui pengorganisasian yang secara ketat demi mengejar proyek-proyek besar spektakuler. Namun, banyak di antara mal-mal perbelanjaan, inkubator bisnis, dan kompleks perkantoran dan hiburan yang dibangun bukan untuk jangka panjang, dan kegunaan mereka, serta hubungan mereka secara spasial maupun finansial berpotensi dikonversi menjadi

sesuatu yang lain dari niatan awalnya. Pengembangan-pengembangan ini tidak begitu “hadir untuk dirinya sendiri” karena mereka mencita-citakan menjadi aspek berharga dari paket-paket lebih besar yang menggabungkan *real estate*, beragam instrumen pendanaan, dan alur-alur serta bentuk investasi yang berubah. Paket-paket ini pada gilirannya diharapkan untuk bertindak sebagai “fakta di lapangan” di mana kondisi-kondisi manajemen, politik urban, dan perpajakan yang baru menjadi tak terhindarkan.

Di sini lingkungan yang dibangun menubuhkan disjungsi permukaan dengan fungsi dan kedalaman historis. Permukaan menjadi suatu pergelaran dengan operasinya yang berdiri otonom, memungkinkan bagi aktor dan tempat untuk diikat bersama-sama dalam cara-cara di mana “fungsi” relatifnya akan mustahil ada jika tidak dibuat sedemikian rupa. Obyek konsumsi harus diselaraskan dengan semakin khususnya sensibilitas, kecenderungan, dan situasi. Cara terbaik untuk memaksimalkan keuntungan dianggap dapat tercapai dengan melintasi distingsi antara pekerja dalam perdagangan, pendidikan, dan seni. Komoditas dipromosikan untuk merangsang perasaan bahwa konsumen melakukan hal yang “benar”, yakni perasaan bermanfaat yang khususnya diselaraskan dengan gaya-gaya dan kondisi individu yang spesifik (Thrift, 2004). Arsitektur, desain, perencanaan, pendanaan dan otoritas kotapraja disambungkan demi menciptakan dunia-dunia insular yang selalu merujuk pada dirinya sendiri dan mampu untuk memproduksi lingkungan material yang spesifik yang menguatkan perasaan bahwa kolusi dalam lokal politik, keuangan global, apropriasi multinasional, dan keahlian teknislah yang menyusun “dunia nyata.”

Lingkungan buatan yang bekerja sebagai lapis penghubung dalam hubungan yang tidak pasti mencoba untuk menyeimbangkan kebutuhan memaksimalkan nilai profit, yang terancam dengan overproduksi dan melonjaknya biaya produksi, kebutuhan untuk fleksibel dalam mengembangkan dan berurusan dengan lahan konsumsi baru dan potensi yang dikuatkan untuk menciptakan dunia konsumsi yang tak terbayangkan sebelumnya, yang melahirkan apa yang disebut oleh Lazzarato (2004) “kerjasama antara pikiran” (*cooperation between minds*). Dalam analisis hubungan yang sudah sangat terlatih dalam mengamati kaitan antara kapital dan perkembangan kota, keuangan membutuhkan arsitektur sirkulasi agar dapat bergerak meluas. Kapital harus digunakan untuk menumbuhkan kesempatan yang memungkinkannya untuk menyebar, untuk dapat diterapkan di banyak situasi. Inilah mengapa keuangan juga ditempatkan dan diposisikan dalam, misalnya, pengembangan *real estate*, baik untuk akumulasi sewa maupun obyek spekulasi. Tempat menubuhkan interaksi pengetahuan, tenaga kerja, teknologi, infrastruktur, dan sumber-sumber daya tertentu. Dibutuhkan waktu untuk menumbuhkan kapasitas tempat, tapi sekali ini dilakukan tempat melahirkan kapasitas dengan cepat ketika pengetahuan menjadi komoditas langka (Harvey, 2006).

Di dunia di mana sistem-sistem produksi semakin terdeteritorialisasi, tersingkir, dan terbagi-bagi – seperti yang terjadi di beragam tempat – sistem-sistem ini disosialisasikan melalui jaringan. Dengan kata lain, bagaimana komunikasi berlangsung, bagaimana pengalaman yang berbeda di tempat yang berbeda diterjemahkan dalam konteks satu sama lain, bagaimana orang di tempat yang berbeda mulai melihat satu sama lain sebagai sesama partisipan di tempat yang sama – adalah pencapaian jaringan yang melampaui bentuk-bentuk identifikasi partikularis dan yang menciptakan pengalaman berada di “satu dunia.”

Persoalan sistem produksi kapitalis adalah bagaimana pengetahuan jaringan ini, sebagai pengalaman keserentakan yang saling melengkapi, dilabeli harga. Kondisi ekstra-ekonomi persaingan menjadi dikolonisasi melalui bentuk-nilai, namun mereka harus mempertahankan kreativitas hubungan ekstra-ekonomi seni, pendidikan, dan psikolog. Menurut Kuper dan Al (2010), lingkungan urban buatan kontemporer mencoba memediasi

tantangan-tantangan ini, seiring dengan upaya mereka menciptakan pengalaman-pengalaman khusus hadir bersama-sama, diubah dan disemarakan tanpa harus dilekatkan pada dikte tempat dan kritik tertentu serta bagasi pemihakan atau ideologis. Partisipan dapat merasa bahwa mereka adalah bagian dari garda depan dan perintis baru. Pengalaman kesegeraan masa kini menjadi semakin dikultuskan, dan dengan demikian juga benda-benda dalam lingkungan yang dibangun dan karya arsitektur.

Proyek-proyek ini menumpuk sisa-sisa yang tidak diniatkan dan tidak monumental, demikian juga yang disebut Virilio (2007) sebagai “akumulasi aksiden” (*accretion of accident*) di mana rongsokan bertumpuk di mana-mana. Dan dengan begitu melanjutkan proses panjang modernitas dalam menciptakan buangan, di mana ruang-ruang kepositifan, “kehidupan yang dibulatkan dengan sempurna”, dan “aktor-aktor berkapasitas” diperoleh seturut dengan produk-sampingan yang tidak terpisahkan dari aktivitas membuang yang lain.

Konversi teritori kota menjadi satu *platform* yang memproduksi pemahaman tentang koneksi langsung dan tak termediasi pada dunia keberhasilan yang mengglobal mendamaikan kebutuhan untuk menerapkan pengetahuan kapitalis demi meningkatkan akumulasi dan keuntungan dengan keterbukaan, simpati, kolaborasi, dan kepublikan yang sehati (*inherent*) pada “kecerdasan umum” yang diandalkan oleh kapital untuk membuka dunia-dunia baru konsumsi. Tapi dalam proses ini, operasi tersebut juga menghilangkan modalitas representasi yang khusus. Melalui modalitas tersebut, penduduk distabilkan melalui kesepakatan-kesepakatan yang di dalamnya mereka diberikan hak-hak tertentu sebagai imbalan atas tanggungjawab tertentu yang mereka emban bagi negara. Dengan kata lain, mereka punya hak untuk diwakili oleh satu aparat yang secara formal berkomitmen mewakili kepentingan dan kebutuhan mereka.

Namun demikian seperti yang dicermati oleh Papadopolous dan Tsianos (2007b), pergeseran yang berkelanjutan dan artikulasi radikal dari jurusan-jurusan kehidupan individu berdampak pada kedaulatan pasca-liberal, serta relokasi substansial pemerintahan ke individual sebagai agen-agen yang bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Hal ini telah dengan signifikan meluruhkan kapasitas badan-badan perwakilan dalam memediasi. Ini bukan hanya soal politik yang disusun dalam sistem yang lebih berjejaring seperti yang dijelaskan Arditi (2003), di mana ada konstelasi situs-situs bagi rekonstruksi dari yang politis dan konsitusi politik serta perasaan keteraturan dalam penyebaran situs-situs pernyataan politik. Bagi sejumlah besar warga kota, tidak ada badan mediasi yang riil, yang memilah, meregulasi, atau menjelaskan cara bagaimana tubuh dan hidup individual dikoordinasi satu sama lain, bagaimana mereka berbagi ruang, atau apa kewajiban mereka satu sama lain (Sánchez, 2008).

Dalam karya Filip de Boeck (2005), orang melihat erosi yang drastis pada mediasi dari salah satu kota paling drastis di dunia—Kinshasa. Di tengah tingginya kematian kaum muda sepanjang tahun – di sebuah kota yang ditandai oleh beragam jenis ketidak-amanan—anak muda menggunakan kematian sebagai wahana kritis dalam mengartikulasikan kekhawatiran mereka atas hidup. Pemakaman menjadi ajang kerusuhan bagi perilaku cabul dan pencarian lokasi kuburan yang serba panik. Semua aturan sosial dan hirarki antar generasi dijangkirkan, seturut dengan anak muda yang membajak jenazah-jenazah dari keluarganya. Dan hanya satu kamar jenazah yang berfungsi di kota dengan populasi 10 juta ini dan karena dibutuhkan berminggu-minggu bagi pihak keluarga untuk mengumpulkan uang untuk pemakaman, jenazah, yang wajah-wajahnya masih terlihat di balik selubung kaca-plexi, biasanya sudah menunjukkan tanda-tanda pembusukkan. Namun demikian, anak muda menggotong peti-peti mati tersebut ke mana-mana tanpa arah, memohon si mati untuk langsung menyampaikan pada mereka siapa yang bertanggungjawab atas kematiannya.

Karena dalam pemahaman mereka, hanya si mati yang bisa bercerita tentang apa yang sebenarnya terjadi di kawasan tersebut. Bagi kebanyakan anak muda tersebut, kematian tetap tanpa kebenaran tertentu, dan kebenaran tanpa finalitas tertentu. Apapun yang menyelubunginya, terutama pretensi kesakralan di acara pemakaman, dapat digulingkan dan dapat menjadi obyek cemoohan dan invensi. Kematian adalah tipuan paling hebat yang pernah ada, dan tak ada kebenaran khusus yang dapat dikaitkan padanya.

POLITIK ANTISIPASI

Warga distrik bagian dalam kota yang masih bertahan di Jakarta Utara punya berbagai status dan kapasitas ekonomi dan pekerjaan. Di luar perbedaan ini, antisipasi menjadi satu hal penting bagi banyak warga, terutama mereka yang secara tradisional merupakan kelas pendapatan level menengah yang melakukan penyesuaian besar-besaran dalam cara mencari penghidupan. Di sini antisipasi menuntut satu pemikiran mengenai apa yang terjadi, bagaimana memosisikan diri dalam relasi antara peristiwa dan tempat sehingga mereka bisa bersiap-siap untuk pindah dengan cepat, bagaimana membuat situasi dan tindakannya terlihat, atau membuatnya terlihat di bawah radar tertentu. Ini merupakan cara membaca manuver-manuver yang diantisipasi dari aktor atau kekuatan yang lebih berkuasa, dan menilai di mana ada kesempatan untuk menjadi penghambat atau memfasilitasi orang lain.

Sebagian dari praktik antisipasi melibatkan kemampuan untuk melihat celah dan produk-sampingan yang tidak disangka dalam intensi maupun rencana penguasa. Di Jakarta, konfigurasi kekuasaan penuh dengan norma-norma yang fleksibel. Di sini pula kepentingan, pendanaan, dan keputusan publik dan aktor swasta seringkali tidak dapat dipisahkan namun ditandai dengan keterlibatan dan persaingan yang pekat. Triknya di sini adalah menjadi sumber daya dalam membantu rencana-rencana tersebut agar terlaksana, atau, alternatifnya menggunakan momen-momen ketika para aktor yang lebih berkuasa ini terdistraksi dengan pendapatan yang tak seberapa besar, seperti dengan berpindah ke lokasi yang lebih baik atau mengambil langkah-langkah untuk mengonsolidasikan kondisi individu atau rumah tangga menjadi lebih baik.

Banyak di kalangan warga yang lebih miskin di distrik-distrik ini merasa bahwa mereka mengoperasikan satu “permainan” di mana mereka punya kuasa yang terbatas untuk menentukan aturan dan agenda atau untuk menjamin tempat yang stabil bagi operasi tersebut. Sementara aturan, pemain dan prosedurnya mungkin sudah diketahui luas, hanya sedikit akses yang tersedia ke permainan tersebut; sedikit kesempatan untuk menunjukkan kapasitas apapun mengenai pengetahuan cara bermain. Tapi warga miskin juga paham bahwa kadang kala permainan ini, dengan persaingan dan kolusinya di antara kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik yang dengan tegas dibatasi, berlangsung tanpa hasil akhir yang jelas. Di sisi lain, aturan yang menjadi konvensi ditangguhkan untuk jangka waktu singkat demi menentukan pemenang atau mengambil keputusan tertentu.

Seperti yang diungkapkan salah seorang warga Penjaringan, “dunia kami ini seperti *injury time* dalam sepak bola. Kami menonton bagaimana permainan berjalan dengan kepayahan menuju akhir permainan yang seru, dan setelah waktu resminya habis, ada jeda kecil di ujung, dalam beberapa menit *extra time* yang dikumpulkan dari masa-masa rehat selama permainan karena ada pemain yang cedera.” Dalam hitungan menit tersebut, orang mencoba melakukan apapun sebisanya. Anda tahu bahwa permainan yang sebenarnya, dengan kerangka aturan dan waktunya, adalah bukan milik anda, sehingga anda juga tahu bahwa tidak banyak waktu tersisa. Oleh karena itu antisipasi memunculkan kebutuhan mencari-cari momen di mana permainan konvensional berhenti atau berlanjut ke perpanjangan

waktu yang dilengkapi dengan prosedurnya sendiri *dan* pemahaman bahwa, apapun yang diputuskan seseorang, waktunya juga pasti akan segera habis.

Dalam beberapa kasus, ketidakhadiran konklusi atau hasil yang tak terduga dari permainan konvensional akumulasi ekonomi dan manajemen politik diinternalisasi oleh individu-individu sebagai cara utama mereka dalam memandang kehidupan sehari-hari yang mereka jalankan. Dengan kata lain, mereka selalu mengantisipasi bahwa yang tak terduga akan muncul di suatu tempat dan bahwa tugas mereka adalah menyiapkan diri untuk mengambil kesempatan begitu hal ini terjadi. Antisipasi ini juga melibatkan kepasrahan tertentu bahwa individu tidak akan mengetahui dengan lengkap kisah di belakang pengambilan keputusan, bagaimana ekonomi yang membentuk hidup mereka bekerja, atau di mana tampuk-tampuk kekuasaan berada.

Ada saat di mana antisipasi ini menggemakan uraian Papadopoulos dan Tsianos (2007a) tentang tidak dapat dicerapnya (*imperceptibility*) migran yang tidak merepresentasikan atau mengomunikasikan identitas tertentu namun melakukan transformasi metodis pada apapun yang bisa diubahnya (misalkan, suara, biografi, tampilan) sebagai satu *platform* di mana hubungan-hubungan baru dengan orang lain dapat diciptakan. Di lain waktu, ada kemubaziran yang pantang menyerah di mana individu-individu muncul di tempat yang sama, setiap hari, tanpa peduli dengan perubahan situasi yang mereka alami atau karakter tempat tersebut, atau mereka yang menyaksikan bagaimana suatu perubahan terjadi pada tempat, dan langsung “membonceng” perubahan ini, apapun yang terjadi. Di dunia di mana hal-hal disampaikan dengan setengah-setengah, di mana trik-trik dimainkan sepanjang waktu, dan di mana menafsirkan hal-hal secara benar sering menjadi krusial, antisipasi menjadi ketrampilan vital dalam menghubungkan orang. Di rumah-rumah, di jalan, dan lembaga-lembaga, ada banyak peristiwa yang mampu memutuskan ikatan sosial, dan tidak ada cukup waktu, kapasitas, dan kepentingan yang selalu berkerja dalam menjelaskan prosedur tentang bagaimana orang dapat terhubung satu sama lain. Di sini, antisipasi menjadi sarana dalam memancarkan sinyal yang meyakinkan pada kemampuan orang untuk menyatakan keterkaitannya; ia menjadi tindakan timbal-balik yang meyakinkan pada orang bahwa mereka berbagi dunia. Di samping itu, ia menjadi cara bertindak bersama-sama tanpa harus menyatakannya dengan eksplisit. Hal ini penting karena siapa pun yang menyatakan tindakan ini secara eksplisit kelak akan menjadi otoritas. Ketika demarkasi otoritas menjadi penting, ada banyak situasi di mana ada orang butuh untuk bertindak secara otoritatif, tapi tanpa harus memertaruhkan perjuangan tersebut dan perlu mengarah pada penegasan tentang legitimasi, perihal partisipan mana yang punya otoritas “bersuara” dan yang mana yang tidak.

Di sisi lain, ada masa di mana antisipasi berubah menjadi permainan mimetik yang klaustrofobik di mana apa yang terjadi di akhir tidak jelas. Contohnya, anggaplah situasi di mana ketika berurusan dengan orang lain. Kita mencoba bergaul secara baik-baik, mencoba menyelaraskan cara mengada satu-sama lain. Dalam proses mimetik penggandaan (*the mimetic process of doubling*), kita paham bahwa kita melakukan tindakan balasan ke seseorang dengan yang kita antisipasikan dari antisipasinya pada kita kelak. “Kopi” ini, “imitasi” dari antisipasi ini lebih kuat dari antisipasi itu sendiri. Ini karena imitasi bukan hanya citra dari apa yang diinginkan, diharapkan, atau ditakutkan oleh orang lain dari perilaku kita. Imitasi ini juga memberi konfirmasi perasaan bahwa kita telah membaca situasi dengan tepat, yakni, antisipasi kita benar. Tapi konfirmasi yang demikian punya harganya sendiri, karena ia memunculkan pertanyaan tentang apa sebenarnya yang ditutupi dari kita, apa yang tidak dinyatakan? Ini terjadi karena kita sama-sama mencoba mengantisipasi dari yang diantisipasi pada kita dan menindaklanjuti yang lain tersebut dengan apa yang

kita kira sebagai antisipasi tersebut, alih-alih bertindak seakan kita punya kebebasan penuh untuk menyatakan atau melakukan apapun semau kita.

Pada saat yang sama, konfirmasi ini, kepastian yang diduga ini adalah basis bagi kegelisahan, bahkan ancaman, karena jika saya melakukan ini pada mereka, mereka juga dapat melakukan ini pada saya. Dengan kata lain, antisipasi saya, sudah sejak awal, bukan milik saya. Alih-alih ia merupakan antisipasi dari antisipasi dari antisipasi – dalam permainan melingkar yang terus mundur sampai ke tanpa batas. Selain itu, pertanyaan diajukan tentang apakah antisipasi orang lain pada saya adalah benar-benar sesuatu yang mereka antisipasikan. Apakah ada antisipasi yang ditutupi atau disembunyikan di balik antisipasi permukaan, dan seberapa kedalaman yang saya harus antisipasikan dari lapis-lapis topeng antisipasi ini?

Dalam kekeruhan dunia politik lokal dan bergesernya kepentingan dan aliansi, warga dapat terus menerus “mengitari” satu sama lain dalam sirkuit antisipasi ini. Mereka dapat mencoba menerka siapa yang menjadi sekutu siapa, siapa yang bekerjasama di permukaan namun berseteru satu sama lain di situasi yang lain. Mereka mencoba menerka ke mana uang dan sumber daya dialihkan dan melalui tangan siapa dan jaringan mana sumber-sumber daya tersebut akan berputar kembali. Sementara manuver-manuver ini sering terbukti efektif dalam mengelola pasang surutnya beragam kuasa dan uang, upaya untuk memobilisasinya sebagai upaya kolektif yang berkelanjutan terbukti sulit.

Politik antisipasi bukan sekedar bentuk resistensi atau sekedar politik dari bawah. Ia mungkin melibatkan beberapa aspek dari rumusan tersebut namun ia juga merupakan resiko yang terkalkulasi di sisi warga karena antisipasi-antisipasi ini dapat juga digunakan oleh aktor-aktor yang lebih berkuasa. Dalam situasi yang sama, aktor-aktor yang lebih berkuasa menunggu warga miskin mengambil langkah pertama agar memahami lebih baik cara termudah untuk bertindak, mengerahkan pengurusan, pengambil-alihan lahan atau menyogok para pemuka masyarakat dengan kompensasi dalam jumlah tertentu. Sebagai strategi dalam mencari hal-hal, perencanaan, dan upaya organisasional untuk mematahkan atau berbelok ke arah yang tak terduga, antisipasi sering digunakan untuk mematahkan upaya organisasional warga miskin itu sendiri.

Orientasi ini dengan sendirinya menunjukkan keengganan warga miskin untuk bergerak ke arah perubahan atau perbaikan dalam lingkungan tinggal mereka sekalipun hal ini dimungkinkan. Warga miskin berinvestasi pada status quo seakan ia merupakan sesuatu yang – mungkin dalam pengertian yang disampaikan oleh Berlant (2006) sebagai “optimisme kejam” (*cruel optimism*) yang menyingkirkan resiko-resiko keterikatan yang substantif. Dengan kata lain, warga miskin dapat bertahan dengan mempertahankan hal-hal untuk tetap sama, bukan hanya sebagai bentuk keamanan namun juga sebagai satu-satunya kondisi nyata yang menjadi jalan keluar yang mungkin. Perbaikan kondisi kehidupan cenderung menimbulkan banyak persoalan atau ekspetasi dan komunitas tidak punya cukup sumber daya untuk berhadapan dengan yang demikian. Maka dalam banyak hal, politik antisipasi adalah politik ironi. Mungkin, beberapa orang akan menyanggah, bahwa ini sama sekali bukan politik. Tapi yang hendak saya telusuri di sini adalah beberapa contoh tentang bagaimana praktik-praktik antisipasi ini “bekerja dua arah”- dengan kata lain bagaimana mereka menyusun suatu permainan yang mendorong warga-warga yang berbeda ke dalam bentuk kontak yang bervariasi satu sama lain dan menghasilkan manfaat dan hambatan yang berbeda bagi mereka semua.

Maka antisipasi tidak selalu melahirkan orientasi ke masa depan yang berevolusi di sepanjang alur yang tegas terlihat; ini bukan tentang mengantisipasi buah dari usaha seseorang atau upaya menggapai masa depan yang lebih baik kelak. Alih-alih, ini adalah tentang memobilisasi tenaga dan perhatian seseorang dalam meminimalkan kekecewaan

ketika cara-cara yang dipilih untuk melakukan sesuatu gagal. Ia merupakan cara memahami hal-hal ketika terjadi perubahan mendadak dan cara menyiapkan diri untuk menghentikan apa yang tengah dilakukan guna merubah haluan. Kadang ia merupakan ketrampilan untuk melatih kondisi menanggukkan stabilitas yang sulit dimenangkan demi menguji lebih jauh apa yang sebenarnya terjadi di tempat orang berkerja atau hidup. Dengan kata lain, ketika perubahan besar sudah tampak bakal terjadi di tempat seseorang hidup atau bekerja, warga miskin biasanya tidak berada dalam posisi di mana mereka bisa mendapat informasi jelas tentang apa yang terjadi. Sehingga kadang-kadang mereka menyebarluaskan kesan dan desas-desus tertentu di lintas sirkuit informasi yang jauh di luar kendali mereka, demi menguji respon seperti apakah yang muncul. Melalui respon itu pula, mereka dapat lebih mengerti tentang apa yang kiranya akan terjadi pada komunitas mereka- dalam soal pengembangan, infrastruktur atau agenda baru- sehingga mereka jadi tahu bagaimana harus bertindak.

Tapi antisipasi juga bukan hanya soal mencari celah. Ia juga suatu cara merangkai kondisi-kondisi yang memungkinkan warga untuk bertindak dengan kepercayaan diri yang lebih besar di ruang kotapraja yang dianggap lebih terbuka ke dunia yang lebih luas. Individu-individu dengan latar belakang, lama tinggal, dan pendapatan memiliki identitas-identitas dan cara mereka sendiri dalam berinteraksi satu sama lain. Hal ini sudah diasah sejak lama. Ada lembaga-lembaga keagamaan dan sipil lokal yang menyediakan pengalaman solidaritas dan koordinasi yang khusus. Tapi dengan begitu banyak latar belakang dan cara melakukan hal-hal, maka wicara, interpretasi, kial (*gesture*), dan aksi bersirkulasi. Dan paket komponen wacana dan praktik yang lebih mapan juga turut diuraikan melalui sirkulasi ini. Keping-keping dari pertunjukan ini menjadi bukan milik siapa-siapa dan dikonfigurasi ulang menjadi cara-cara sementara untuk mencoba menemukan cara baru dalam mengatasi tingkat ketidakpastian yang lebih besar tentang ke mana kota akan mengarah, dan apa yang akan terjadi pada satu distrik tertentu. Jika komponen-komponen cara baru melakukan hal-hal ini tidak menjadi milik siapapun, mereka dapat dipotong dan bekerja sebagai basis bagi persimpangan warga yang tidak selalu menatap kehidupan dan masa depan mereka saling berhubungan satu sama lain. Dalam ratusan percakapan yang saya jumpai di Jakarta Utara khususnya, warga tahu bahwa konvensi, kesepakatan, dan akomodasi yang lama, tidak selalu memungkinkan mereka untuk menghadapi ketidakpastian, dan bahwa hidup sehari-hari sekarang ini lebih merupakan soal bagaimana perbedaan mereka dapat secara strategis dirangkai bersama untuk meluaskan jaringan dan kesempatan ketimbang soal menyepakati ruang masing-masing orang dan menjaga agar perbedaan tetap selaras.

Di sini yang terpenting bukanlah orientasi taktis dari suatu antisipasi - manuver yang sudah cukup dikenal dalam teori urban- melainkan praktik diskriminasi yang bersamaan. Di sini arti diskriminasi tidak kurang dari mengembalikan hal yang telah hilang- pola mediasi lama, pemahaman lama tentang rasa memiliki dan orientasi- menjadi sebuah kesempatan. Ini adalah sebuah kesempatan untuk mengklaim kembali beragam bentuk menaruh perhatian pada hal-hal. Ini adalah tentang menjadi reseptif pada yang terjadi di sekitar, yang bersirkulasi melalui kota sebagai keping-keping pengetahuan yang berbeda bahwa ada banyak macam pengetahuan yang dibawa warga dari tempat lain, waktu, dan situasi lainnya. Acapkali direduksi menjadi, menyebut beberapa istilahnya, “praktik tradisi yang didistorsi”, “sihir”, “intuisi”, dan “kecerdasan jalanan” (*street smart*), praktik-praktik ini beroperasi sebagai alat untuk menemukan dan menerapkan cara-cara tertentu dalam berpikir dan merasakan. Dengan demikian diskriminasi menuntut bagaimana orang menaruh perhatian pada dan berurusan dengan kekuatan pengaruh keluarga, afiliasi sosial, dan otoritas lokal maupun yang berjauhan dalam beragam macamnya dengan cara yang mengitari reiterasi

pemisahan dan oposisi sederhana – “kita lawan mereka” atau “sini lawan sana” (Stengers, 2008).

Diskriminasi adalah cara menaruh perhatian pada apa yang dilakukan tetangga atau handai taulan, rekan kerja, teman, atau kenalan; bukan dengan konsep umum yang sudah kita kenal mengenai apakah itu tetangga atau seperti apa tetangga yang seharusnya, melainkan melalui proposisi-proposisi kreatif yang memetakan pergeseran kongkrit dalam pola-pola konvensional tentang bagaimana hubungan orang diatur – kedekatannya dan jaraknya, kemampuannya untuk menaruh perhatian satu sama lain, untuk melihat kemungkinan dari satu sama lain, dan untuk menolak godaan untuk saling menghambat. Dengan begitu, diskriminasi menjadi satu cara mengantisipasi apa yang akan terjadi jika seseorang memutuskan mengambil tindakan tertentu. Ketika kita bertindak, kita hanya melakukannya jika kita punya pemahaman tentang apa yang akan terjadi pada kita, jika kita melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Jika tidak demikian maka kita tidak akan melakukannya. Inilah mengapa kita ragu untuk mengambil resiko atau melakukan sesuatu yang baru. Maka yang saya bicarakan di sini adalah cara orang menciptakan hasil yang mungkin bagi tindakan mereka yang sifatnya lebih eksperimental dalam situasi di mana sudah tidak ada lagi hubungan yang kuat dengan institusi yang dapat diandalkan dalam menafsirkan apa yang sedang terjadi. Dengan demikian diskriminasi mengajukan cara-cara membuat koneksi antar orang dan cara-cara melakukan sesuatu yang tampaknya tidak saling cocok. Maka hal ini membuka kemungkinan bagi warga perseorangan untuk memulai afiliasi dan kolaborasi baru. Sehingga antisipasi menjadi sesuatu yang melampaui sekedar ”mencoba mengatasi” yang lebih kuat atau menyelundupkan kepentingan, baik yang jelas maupun tidak, ke bawah radar. Alih-alih, ia melahirkan eksperimentasi-eksperimentasi kecil yang memungkinkan bagi orang-orang yang berada dalam lingkungan yang sama untuk melakukan hal-hal kecil namun berbeda pada satu sama lain.

Keterlibatan yang diintensifkan dalam bentuk publik urban yang lebih sementara dan kepercayaan bersama pada antisipasi sebagai unsur kritis dalam mengerahkan kemungkinan muncul dari persepsi luas di kalangan warga bahwa modalitas gerakan sosial perkotaan yang ada sudah tidak berfungsi lagi. Organisasi-organisasi akar rumput yang dulu pernah efektif dalam memenangkan ruang politik, hak kewargaan, dan akses ke layanan mendasar selama beberapa dekade belakangan telah banyak yang hilang. Di Jakarta, beragam koalisi antara kelompok kepentingan berbasis warga yang bekerjasama dengan LSM dan asosiasi advokasi internasional yang dulu tangguh dan sering efektif kini punya daya tekan yang kecil baik di tingkat lokal maupun di lingkup politik kotapraja. Orang miskin mungkin tidak berjalan maju ke depan dengan serangkaian kemenangan yang jelas ke arah keadilan, hak, dan kesempatan. Namun di banyak kesempatan, mereka menciptakan posisi-posisi dan peluang baru untuk mempertahankan keunggulan dan tempat operasi tertentu. Seringkali mereka hanya mereproduksi situasi di mana mereka menjadi “masalah” yang harus ditangani atau hambatan yang harus diatasi. Tapi bahkan di sini, jangkauan dimensi yang mereka ciptakan pada status problematis ini, juga kapasitas mereka untuk meluaskannya dan mengubah kerangka di mana mereka dianggap problematis dalam konteks-konteks tertentu, tetap membuat mereka bertahan dalam pandangan dan permainan.

KISAH KALI BARU x2

Seperti yang saya utarakan, antisipasi “bekerja dua arah”. Ia adalah praktik yang sarat resiko yang dapat membuka peluang baru namun juga dapat membuat warga yang paling

marginal di distrik-dsirik ini semakin rentan terhadap manipulasi pihak lain. Saya ingin menguraikan tentang kedua aspek antisipasi ini menggunakan contoh dua distrik (kecamatan), keduanya sama-sama dikenal luas sebagai Kali Baru—satu berada di pantai Jakarta, Kali Baru-Tanjung Priok, dan satunya lagi berlokasi di dekat distrik pasar bersejarah Senen, Kali-Baru-Senen.

Sebelum saya mendiskusikan kasus yang berlawanan ini, perlu menyediakan ulasan singkat mengenai Jakarta Utara. Jakarta Utara adalah pemandangan yang sangat fraktal dengan beragam jenis pelabuhan, kompleks industri, pabrik-pabrik kecil, ruko, gudang, dan taman-taman hiburan dan arena pameran. Arterinya yang tersumbat dan menghubungkan timur-barat melintasi wilayah komersial yang panjang yang mengartikulasikan area pabrik, pengapalan, buruh, dan pergudangan; jalan tol layang; sisa-sisa perumahan kelas menengah yang pernah subur; dan pengembangan kawasan residensial baru yang luas, dan entah mengapa tampak begitu padat di beberapa area dan kosong di bagian lain. Sebagai situs hunian awal di Jakarta, area ini diselimuti dengan sejarah residensial dan komersial yang pekat dan sedemikian tertanam ke dalam teritori tersebut, sehingga menjadi sulit untuk mengubah lingkungan buatan dan sosial yang ada. Ada juga area yang mengalami penurunan dan ketidaktertarikan yang substansial, karena uang dan bisnis semakin menjauh ke ujung-ujung selatan dan barat metropolitan ini.

Sebagian besar wilayah Utara Jakarta menjadi lokasi bagi etnis Cina Indonesia yang sebagian besar masih menjadi kekuatan komersial dominan. Bahkan jika rumah mereka telah direkolasi ke alamat yang lebih prestisius di tempat lain, mereka mempertahankan aset-asetnya dan acuan psikologisnya ke utara. Sebagian karena tidak ingin mempertaruhkan dibongkarnya salah satu tempat penting di kota yang telah lama dianggap sebagai lingkungan yang memberikan pada mereka pengaruh tertentu. Alasan lainnya adalah karena kedekatannya dengan pelabuhan dan bandara yang memberikan sedikit rasa aman. Mereka tahu bahwa dari sini mereka bisa kabur dengan cepat jika sejarah panjang mereka sebagai kambing hitam kembali kambuh.

Jakarta sendiri sudah lama bimbang dengan apa yang harus dilakukannya dengan kawasan Utara. Seturut dengan berpindahnya distrik pusat bisnis dari utara menyeberang ke kawasan yang dikenal sebagai poros Thamrin-Sudirman ke selatan, dan seturut dengan konten kuasa ekonomi yang bergeser dari produksi industrial ke bidang jasa dan keuangan, kawasan Utara menjadi situs bagi proyek-proyek yang lebih individual dan tersebar. Hal ini menghasilkan harga tanah yang fluktuatif dan penggunaan tanah yang lebih heterogen. Beberapa tahun lalu pemerintah meluncurkan program pembangunan yang sangat ambisius yang hendak mereklamasi dua kilometer daratan hampir di sepanjang garis pantai kota. Niatannya adalah untuk mengubah sama sekali wajah kota. Ia dibayangkan dipenuhi oleh fantasi arsitektural, penduduk kosmopolitan, pariwisata, dan proyek-proyek riset dan pengembangan kelas atas. Gagasannya adalah mewujudkan visi menyeluruh tentang sebuah kota baru di atas tanah alami dan garis pantai yang dibersihkan dari kalangan warga paling miskin di bangsa ini. Kota sendiri menganggap bahwa terlalu sulit untuk menguraikan dan membangun kembali lingkungan buatan dan sosial di kawasan Utara. Alih-alih, pihak otoritas berantisipasi bahwa sebagian besar warga dan usaha komersial perlu direlokasi ke pinggiran di tengah melonjaknya harga tanah. Langkah ini dianggap akan membebaskan tanah yang akan disertakan ke dalam aktivitas pelabuhan dan pabrik yang terkait dengan pelabuhan. Proyek ini juga akan dilengkapi dengan infrastruktur baru, termasuk jaringan jalan baru. Dihadapkan dengan kerumitan yang ditimbulkan oleh langkah rekayasa ini, belum soal biayanya, dan terlebih lagi ramalan tentang naiknya permukaan laut akibat perubahan iklim,

maka program ambisius ini ditinggalkan bahkan meskipun ia masih menjadi cita-cita dan kebijakan resmi kota.

Distrik-distrik utama di Utara,—Kamal Muara, Muara Baru, Pluit, Grogol, Penjarangan, Kota, Ancol, Pademangan, Warakas, Sunter, Tanjung Priok, Semper, Kalibaru, dan Cilindek— masing-masing punya tata letak ruang yang sangat khusus, demikian juga dengan status hukum, sejarah ekonomi dan sejarah huniannya. Kekhususan ini menyulitkan upaya konseptualisasi dalam menghubungkan area-area ini ke dalam satu kawasan yang terkoordinasi. Utara adalah kawasan yang secara harfiah dapat dikatakan semrawut, atau lebih tepatnya, situs bagi banyak tempat yang berbeda dan bertolakbelakang. Sementara penyebaran ini nyaris menjadi ciri dari semua kota di manapun, fragmentasi dan masuknya beragam jenis penghuni secara intensif ke dalam sejarah-sejarah yang saling berbeda ke dalam kota ini tampaknya sangat menonjol di belahan Jakarta ini. Sebagian karena warga Jakarta hidup dalam sesuatu yang tampak sebagai beragam rujukan yang berkebalikan. Ia adalah kota yang sangat religius dengan ritme otoritatifnya atas regulasi pribadi sehari-hari dan posisi moral, namun ia juga kota yang sangat kekurangan kerangka kerja aturan yang terelaborasi dengan baik terkait dengan hak dan partisipasi warga, perencanaan dasar, dan penggunaan serta pemasaran pasar.

Jakarta adalah kota di mana kesenjangan intens antara yang diijinkan dan tersedia dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam perilaku warga sehari-hari tampak membutuhkan kompensasi yang sepertinya tanpa akhir. Pada gilirannya, kompensasi-kompensasi ini justru memberikan kebutuhan pokok pada banyak warga dan sejumlah besar uang pada birokrat. Misalnya, bukan saja penjualan makanan secara informal – kegiatan yang melibatkan hampir satu juta orang- dikriminalkan, konsumsinya pun juga demikian. Ketidakpraktisan nyata dari aturan ini menghasilkan sewa bagi mereka yang ditugaskan “menegakkan aturan.” Demikian juga, serangkaian biaya tidak resmi- dalam berjualan, transportasi, fasilitas dan gerobak sewaan, dan penggunaan ruang – berakhir di saku berbagai calo. Sementara usahawan informal dengan demikian menjadi terlindungi, dapat dipastikan mereka tanpa sadar menjadi “prajurit” dari mesin-mesin politik ekstra parlementer yang menguatkan kepentingan ekonomi dan individu tertentu yang bukan bagian dari mereka sendiri. Mereka juga dapat dimobilisasi untuk melawan kebijakan dan praktik-praktik pemerintahan baru yang mungkin di akhir justru sebenarnya dapat bermanfaat bagi mereka. Namun umumnya Jakarta tetap menjadi kota kampung-kampung, kantong-kantong kecil berisi relasi sosial yang kusut, hubungan timbal balik yang berdasarkan asal etnis, dan perlindungan yang juga berlaku dua arah. Kampung terus hadir bersamaan dengan asumsi umum bahwa nilai penting dalam berurusan dengan orang lain dan rasa memiliki lebih mengacu pada pekerjaan seseorang dan bukan di mana orang itu tinggal atau dari mana ia berasal.

Kekuasaan kotapraja (*municipal*) masih sangat tersentralisasi pada sosok gubernur yang pada Agustus 2007 untuk pertama kalinya dipilih melalui pemilihan yang demokratis populer. Sosok seorang lelaki otoriter di hadapan kompleksitas sosial dan urban merupakan ciri sisaan dari sejarah politik Jawa. Tapi sudah diketahui luas bahwa politik yang demikian tidak terlalu bekerja dalam menegosiasikan hubungan antara apa yang sekarang menjadi aspirasi khas pejabat perkotaan tentang kota dunia yang berhasil secara global dan interaksi pelik antara penduduk yang sangat beragam, multi-etnis, dan multi-religius. Sementara secara nominal ada yang dinamakan sistem desentralisasi pemerintahan lokal, satu-satunya kekuasaan pengambilan keputusan hanya berlaku di tingkatan tertinggi dan terendah.

Inti dari sistem pemerintahan lokal adalah Rukun Tetangga/Rukun Warga (RT/RW). Sebagai kerangka administratif dasar, Jakarta dibagi menjadi unit-unit yang terdiri dari sekitar 70 rumah tangga, dengan RT, yang menjadi ketua warga lokal yang dipilih

berdasarkan kesepakatan bersama. RW terdiri dari kelompok-kelompok RT dan petugasnya dipilih oleh ketua RT dalam satu proses yang menghubungkan organisasi di satu lingkungan dengan administrasi teritorial. Sebagai warisan dari tiga dekade pemerintahan militeristik, sistem RT/RW memasukkan 70.000 warga ke dalam distrik-distrik dan memastikan registrasi (dan pengawasan) warga yang sesuai di semua ranah termasuk untuk soal kelahiran, kewargakotaan Jakarta, pendidikan, dan ijin komersial. Ketua RT menjadi penjaga gerbang (*gatekeeper*) antara warga dan kota. Satu jaringan pemerintahan lokal, kelurahan tampak memediasi antara sistem administratif yang sangat dilokalkan ini dengan perencanaan dan penyediaan layanan kotapraja ke kota secara keseluruhan. Namun pada kenyataannya, hanya ada sedikit substansi di dalam ruang antara ini, dan sentralisasi pemerintahan metropolitan yang otoriter pada akhirnya menghambat pengetahuan mengenai apa yang terjadi di seluruh kota. Oleh karena itu kecil kemungkinan untuk mengembangkan perencanaan, program, dan kebijakan bagi karakterisasi khusus dari ratusan distrik di seluruh kota. Seperti yang dikatakan oleh seorang petugas kantor gubernur, "setiap pagi kami bangun tidur dengan harapan bahwa kebakaran tidak membakar kami sampai hangus." Konsekuensinya, kantor gubernur akhirnya harus bersandar penuh pada langkah-langkah lebih drastis dan arbitrer untuk membentuk ulang lingkungan buatan berdasarkan citra pemanfaatan kota yang semakin "instan", yakni, penggusuran besar-besaran, pembangunan yang berlebihan, ketergantungan yang berlebihan pada sumber likuiditas keuangan yang tidak jelas, dan pada proyek pengembangan sebagai instrumen konsolidasi status politik. Hasilnya adalah, pemerintahan yang dianggap oleh masyarakat banyak sebagai punya kekuasaan besar, namun dalam konteksnya sebagai pemain privat ketimbang sebagai sesuatu yang merepresentasikan kepentingan warga. Ia umumnya dipandang memihak kepentingan individu atau sindikasi kepentingan komersial yang seringkali juga bertindak sebagai pejabat publik.

Ketika Antisipasi Melayani Penguasa: Kali Baru (Tanjung Priok)

Kali Baru (TP) adalah area yang sudah lama dihuni karena kedekatannya dengan laut dan pelabuhan yang dalam. Ia menjadi tempat kapal angkutan yang tidak melewati pelabuhan utama Tanjung Priok yang berlokasi beberapa kilometer ke Barat. Kebanyakan aktivitas yang berkonsetrasi di sini adalah nelayan tradisional (*artisanal fishery*) dan di beberapa dekade belakangan ini, impor kayu dari Kalimantan. Dengan karakter area ini, ia menjadi salah satu distrik terpenting di Jakarta bagi suku Bugis, para pelaut tradisional yang sejarahnya terkonsentrasi di Sulawesi Utara. Kali Baru merupakan salah satu kawasan pasar ikan modern pertama dan penting di kota dan masih menjadi pemasok utama produk ikan asin. Meskipun sebagian besar kegiatan perikanan di sini sudah pindah ke tempat lain, kebanyakan penghuninya masih terlibat baik di aktivitas perikanan maupun pelabuhan. Mayoritas warga tinggal di tanah yang dipunyai negara dengan hak tinggal yang terdaftar secara formal, meskipun ada satu kampung yang padat penduduk, Kabu Linda, yang menduduki lahan terlantar swasta di sebelah kawasan luas pabrik penyimpanan kimiawi dan warganya tidak punya status formal.

Kali Baru tampaknya berada dalam periode ketidakpastian transisi yang berlarut-larut. Ketika bisnis kayu gelondong mencapai puncaknya, gudang-gudang yang tersebar di kawasan itu dipenuhi pleh kayu dan jalan-jalannya dipadati dengan truk, pembeli, dan penyewa. Meskipun pelabuhan kayunya masih aktif, kontrol negara mencoba menerapkan larangan keras dan kuota bagi perdagangan, menimbang tingkat penebangan hutan yang mengkhawatirkan di propinsi Kalimantan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa bisnis-bisnis tersebut berhasil mengelak dari larangan ini dan setiap muatan kapal yang tiba di Kali Baru

adalah campuran produk kayu yang didapat secara legal maupun ilegal. Dimensi tradisional (*artisanal*) dari perdagangan ini khusus beradaptasi pada karakternya yang semakin ilegal, bersandar pada gabungan dari patron-patron besar dan armada kapal kayu tua dan jaringan pelaut, penebang kayu, penyewa, pemilik gudang, calo, supir truk, dan makelar yang terdesentralisasi.

Sistem ini sudah berjalan sangat lama, dan dulu cocok dengan perdagangan yang terus-menerus membutuhkan penanganan yang sangat khusus dalam mengakses tanah hutan, membangun rute akses, dan bernegosiasi dengan banyak “kekuasaan” (*fiefdoms*). Tapi sistem ini juga kurang mampu mengonsolidasikan sumber daya dan upaya untuk memperbaiki kondisi kerja di pelabuhan Kali Baru secara keseluruhan dan jelas terlihat pula bahwa hanya sedikit investasi yang dilakukan pada perawatan kondisi pelabuhan dan infrastruktur jalan, dermaga, dan gudang-gudang. Kini ketiadaan investasi juga dirumitkan dengan ketidakjelasan perdagangan itu sendiri. Volume telah dengan jelas mengalami penurunan. Meskipun bisnis perkayuan masih dilindungi oleh individu-individu berkuasa dan kondisi pelabuhan yang bobrok – sehingga menyulitkan pelaksanaan akunting yang ketat— muncul kekhawatiran umum tentang tekanan pemerintah untuk membersihkan bisnis tersebut. Gosip beredar bahwa pemerintah hanya akan membangun fasilitas baru yang jauh dari Jakarta, yang tentu saja lebih mudah bagi mereka untuk menerapkan kontrol ketat. Namun juga ada tekanan-tekanan lain. Area ini punya banyak kelebihan. Ia dekat dengan pelabuhan utama, ia adalah tempat penting bagi penyimpanan industri, ia dekat dengan zona pemrosesan yang baru berkembang di timur, dan sedang menunggu pembangunan jalan arteri di jaringan transportasi regional. Dengan peluang-peluang ini, beberapa industri besar telah mengambil beberapa langkah untuk menguasai bidang tanah yang luas di distrik ini. Jika ini yang terjadi, maka dampaknya bukan saja mengenai kawasan huni utama tapi juga pada relokasi sebagian besar fasilitas pelabuhan yang kini didedikasikan untuk pergudangan dan penjualan.

Meskipun Kali Baru menguasai pasar ikan asin terbesar di kota, mayoritas fasilitas pengasinan ikan tidak lagi berlokasi di area pasarnya, karena tanahnya telah dijual dan dikembangkan untuk kawasan perumahan yang terkait dengan industri-industri yang dikembangkan baru-baru ini. Mantan wakil presiden, Yusuf Kalla, adalah salah satu investor terbesar di area tersebut dengan pembangunan parkir mobil Mitsubishi dan banyak berita menyatakan bahwa Humpus, perusahaan pengapalan milik Tommy Suharto, -anak mantan kepala negara, menguasai satu lahan luas di area ini. Seiring dengan perubahan karakter ekonomi distrik tersebut, berubah pula kedekatan hubungan yang telah dikembangkan antara warga, buruh, dan politisi lokal.

Perikanan dan perkayuan merupakan aktivitas yang telah membawa sejumlah besar orang luar sebagai pelanggan, pengangkut, dan sering kali broker. Serangkaian aktivitas penunjang tumbuh di sekitar kesementaraan ini. Aliansi antara tokoh masyarakat lokal dan preman yang sebagian besar mengelola aktivitas-aktivitas ini membajak porsi penting yang masuk ke wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan warga untuk memiliki posisi tawar yang kuat dengan pemerintah daerah, rencana kota, dan bos-bos ekonomi lokal. Sementara hubungan-hubungan ini masih berperan penting, ia menjadi terputus seiring dengan kondisi di mana area ini menjadi semakin terisi dengan pabrik-pabrik industri besar dan, menjadi sasaran bagi lebih banyak lagi pendirian pabrik. Warga kawasan ini yang tinggal berbatasan dengan parkir mobil Mitsubishi ini, misalnya, semakin khawatir dengan terbatasnya kesempatan mereka mendapatkan pekerjaan di parkir tersebut. Frustrasi ini diekspresikan melalui aksi simbolik vandalisme yang mendorong Kalla untuk mengangkat ambiguitas status tinggal komunitas guna mengancam kawasan ini dengan penggusuran. Manuver-manuver ini sudah secara luas dibicarakan di seluruh kecamatan. Kial dari kedua pihak,

membentuk semacam “balon percobaan” (*trial balloon*) di mana kita bisa membaca apa yang tampaknya akan terjadi dengan tempat lain di distrik tersebut. Trayek pengembangan Kali Baru semakin diperumit dengan perencanaan tak pasti mengenai bagaimana sistem-sistem jalan utama akan diperpanjang melintasi area di utara ini. Jelas bawah perbaikan besar-besaran dibutuhkan untuk memperbaiki sirkulasi lalu lintas yang menghubungkan pelabuhan di Tanjung Priok dengan kawasan industri yang baru muncul di sebelah timur, serta pusat-pusat komersial utama di barat dan selatan. Tapi bagaimana perubahan ini akan dijalankan masih menjadi satu kontroversi. Fasilitas gudang besar, pabrik, dan dok kontainer akan dipindahkan— dan oleh sebab itu sebagian dari tugas keseluruhan adalah bagaimana meminimalisir kerugian sampingan (*collateral damage*) dengan melintasi kawasan hunian.

Kondisi iklim yang dikaitkan dengan pemanasan global adalah isu penting dalam proyek-proyek ini. Jakarta mengalami kenaikan pasang yang membanjiri banyak wilayah di sepanjang pantai utara. Dibutuhkan banyak perbaikan infrastruktur, termasuk pengerukan dermaga lebih dalam, perbaikan benteng laut yang ada, dan pembangunan benteng laut yang baru. Dengan masifnya perbaikan, pengembangan dan pembangunan baru yang dibutuhkan di seluruh kawasan pantai utara kota, berkembang satu perdebatan di kalangan perencana kota dan pejabat negara maupun kotapraja mengenai formulasi prioritas dan dari mana uangnya akan datang. Tak seorang pun di antara aktor politik maupun ekonomi yang mengambil tindakan tegas. Mereka yang terlibat dengan perencanaan dan investasi transportasi terlihat menunggu-nunggu, langkah apa yang akan diambil para industrialis. Sementara para industrialis, menunggu rencana macam apa yang akan lahir dari beragam kementerian dan otoritas kotapraja untuk memobilisasi investasi yang dibutuhkan untuk jalan baru dan kerja perbaikan teknis daerah pesisir.

Yang terjebak di tengah-tengah adalah warga Kali Baru, yang kebanyakan di antaranya menunggu dipindah paksa dalam kurun dua tahun ke depan. Penantian ini dipicu oleh gosip yang sengaja disebarkan oleh para penguasa lokal untuk memberi sinyal bahwa para penguasa ini siap kapan saja untuk menyerahkan berbidang lahan ke penggunaan ekonomi yang baru atau memitigasi kemungkinan terjadinya resistensi dari warga. Beberapa preman, broker lokal, bos-bos lokal, dan pejabat kotapraja, menanti transisi besar-besaran yang akan terjadi, mencoba mengambil posisi untuk mendapatkan porsi terbaik dari kesepakatan, dalam soal relokasi bisnis yang mereka tempuh atau dalam soal mengamankan posisi, pasar, atau kuota buruh yang baru untuk proyek-proyek dan industri baru. Meskipun reputasi distrik ini sebagai tempat untuk rantai komoditas gelap, praktis bisnis yang mencurigakan, prostitusi, pemerasan, dan pelanggan sementara membuatnya berada di posisi yang sangat rentan bagi pengembangan kembali, reputasi ini juga berimplikasi pada individu-individu yang berkuasa secara politis, yang menanggung keuntungan dari perubahan yang berlarut-larut dan tidak pasti.

Pertanyaan kritis dalam semua penjelasan ini adalah sejarah yang membuat warga menjadi yakin bahwa mereka harus pindah dan ada proses akuisisi, kesepakatan, dan proyek pengembangan yang spesifik tengah berjalan, ketika dalam kenyataannya sedikit sekali dari semua ini yang benar-benar dijalankan. Dengan kata lain, warga telah ditumbuhkan untuk mengantisipasi bahwa masa depan tertentu sudah pasti terjadi. Antisipasi ini membatasi pilihan mereka dan merenggut setiap kemungkinan negosiasi yang mereka miliki. Di sini, antisipasi membuat warga menebak siapa yang akan mengambil langkah pertama, siapa yang akan memutuskan bahwa mereka harus pindah, dan bahwa mereka harus mendapatkan apa yang mereka bisa sekarang, dalam soal kompensasi, sebelum terlambat.

Pada saat yang sama, aktor yang lebih berkuasa bisa duduk onggang-onggang kaki dan berharap bisa mengurangi biaya manuver mereka sendiri dengan menyingkirkan warga

dengan cara murah. Tapi ini bukan hanya tentang memanipulasi warga yang dirampas haknya. Para aktor yang berkuasa memicu antisipasi warga dan menonton bagaimana warga memikirkan tentang langkah mereka selanjutnya dan apa yang akan mereka lakukan untuk itu. Seberapa jauh rumah-rumah tangga bersedia pindah? Bagaimana lincah gerak mereka dalam mendapatkan pekerjaan lain, dan bagaimana keputusan ini secara kolektif dipertimbangkan di antara tetangga atau individu yang bekerja di sektor ekonomi yang sama? Dalam proses ini, pihak-pihak yang berkepentingan punya pemahaman yang lebih baik tentang seperti apa dampak dari rencana mereka sendiri. Mereka bisa tahu di titik-titik mana resistensi mungkin akan muncul; mereka bisa tahu sampai sejauh mana satu angkatan kerja yang ada dapat disusun kembali dan dikerahkan untuk kegunaan baru; mereka membaca bagaimana warga terhubung dengan broker kekuasaan lokal dan seberapa jauh pengaruh mereka ke lingkup spektrum politik dan ekonomi yang lebih luas.

Sekali lagi, Jakarta Utara adalah satu kawasan yang sangat tidak jelas dalam soal kondisi lingkungan, investasi masa depan, kefungsi-an lingkungan yang terbangun, dan konfigurasi kesepakatan di antara seperangkat kepentingan ekonomi dan aktor yang sangat beragam. Perkembangan ekonomi membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan bisnis baru, menyediakan kondisi kerja yang aman dan jalur keluar masuk transportasi barang dan jasa yang dapat diandalkan. Ia juga harus menyatukan satu jaringan produsen kecil, buruh tanpa ikatan, dan layanan pendukung yang memastikan rendahnya biaya produksi, tenaga kerja dan pergudangan, serta meminimalkan pembayaran kerugian yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa “roda terus bergulir.” Semua ini membutuhkan kajian yang akurat tentang kondisi “luar dalam” suatu distrik. Kajian ini membutuhkan lebih dari sekedar informasi demografi dan lebih dari sekedar pembacaan tentang dinamika sosial dan politik lokal. Alih-alih, dibutuhkan pengetahuan tentang apa yang dapat dilakukan orang yang tinggal dan bekerja di suatu tempat, bagaimana mereka melakukan hal-hal, dan apa yang dapat mereka lakukan pada satu sama lain, dan bagaimana mereka secara terus menerus memosisikan diri mereka ke pilihan masa depan. Antisipasi warga menjadi sumber daya bagi yang lain, yang belum tentu bersesuaian dengan kepentingan warga itu sendiri.

Saling-silang Yang Dalam dan Yang Luar: Kali Baru-Senen

Distrik Kali Baru-Senen Jakarta menempati lokasi strategis di pertemuan antara rel kereta api dan jalan tol di sebuah distrik bersejarah di kota. Ada sekitar 600 usaha kecil yang terkait dengan percetakan dan reproduksi digital. Sebagian besar pemilik dan pekerja di bidang ini tinggal di kawasan tersebut. Maka, yang ada adalah campuran blok-blok hunian yang sangat berkembang dan perkampungan miskin, semua terhubung dengan beberapa pasar besar yang membawa sejumlah besar konsumen, yang belum tentu pelanggan sektor percetakan.

Distrik seperti ini menyandarkan sebagian besar sejarah mereka pada otoritas lokal yang menubuhkan cara-cara tertentu dalam melakukan hal-hal. Otoritas ini menghubungkan tenaga kerja, kekriyaan, dan adat istiadat sosial setempat dengan dunia patron dan politik yang lebih luas. Otoritas lokal sering mengambil posisi melalui pemerintahan kotapraja, khususnya seiring dengan pengelolaan kota yang semakin terdesentralisasi ke tingkat lokal. Namun demikian, biasanya tidak ada hubungan kuat antara posisi kotapraja lokal (yakni, wali kota dan anggota dewan) dan mereka yang menjadi bagian dari otoritas lokal “yang riil”, yang tetap berada di luar administrasi dan seringkali bahkan di luar politik kotapraja itu sendiri. Alih-alih, otoritas lokal “riil” ini menjadi broker bagi hubungan antara dinamika lokal dan mereka yang duduk di tingkat kotapraja, dalam kerangka yang menjunjung hukum serta kebijakan kotapraja yang ada, tapi juga dalam bentuk yang lentur. Otoritas-otoritas lokal ini

adalah pembuat kesepakatan dan kesepakatan tersebut ditujukan untuk membebaskan distrik-distrik dari pajak, aturan, kebijakan tertentu atau kewajiban ke-kotapraja-an lainnya. Mereka juga menasar pada setidaknya beberapa pengakuan tak resmi dari pemerintahan kotapraja mengenai cara mereka melakukan hal-hal (misalnya, mengelola properti, menjalankan usaha, mengorganisir asosiasi lokal) yang kepentingan dasarnya diberlakukan sebagai sebuah kompendium “hukum lokal” dan hanya dapat diterapkan di distrik-distrik itu sendiri.

Pola-pola perantaraan (*brokerage*) terus berlangsung seiring dengan meningkatnya partisipasi administrasi kotapraja dan dengan demikian menciptakan keselarasan yang cukup luas antara praktik lokal dan kebijakan kotapraja. Namun juga ada pergeseran karakter pada artikulasi distrik-distrik seperti Kali Baru ke ruang kotapraja yang lebih luas dan bahkan ruang-ruang lainnya. Ini tidak hanya terjadi pada distrik dengan sektor beragam dan pendapatan beragam seperti Kali Baru namun juga pada lokalitas lain yang terbentuk dari beragam campuran “miskin kota” atau “kelas menengah”.

Tak peduli jenis aktivitas yang mereka tempuh, biaya operasinya sama-sama meningkat, baik bagi bisnis skala kecil maupun menengah. Ini terjadi meskipun tenaga kerja dan produksi sengaja dibuat informal untuk mempertahankan rendahnya biaya. Terjadi peningkatan persaingan bukan hanya di kalangan pesaing lokal namun juga dari pelaku yang beroperasi di skala besar yang secara kontinu dapat membiayai inovasi teknologi dan pemasaran. Upaya mempertahankan bisnis ini membutuhkan kemampuan baru dalam mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan konsumen ceruk. Para konsumen ini bukan hanya meliputi mereka yang tertarik pada manfaat teknis dasar dengan harga yang murah namun juga mereka yang meminta keluaran dengan desain yang lebih baik, mereka yang menuntut karakter khusus yang pas dengan kebutuhan mereka, mereka yang dapat mengajukan rencana pembayaran yang fleksibel, dan mereka yang merasa punya hubungan baik dengan bisnis-bisnis tersebut.

Bagi para pekerja yang bertugas membersihkan kantor, memperbaiki mesin, membuat teh, atau menyiapkan makanan ringan bagi konsumen, menjaga fasilitas di malam hari, mengantarkan pekerjaan yang sudah selesai, atau memastikan bahwa bahan yang dibutuhkan bisnis-bisnis tersebut masih tersedia ketika dibutuhkan, mereka tidak lagi bisa mengandalkan kekuatan hubungan patron-kliennya atau ikatan bersama pada kelompok etnis tertentu, serta ikatan keluarga, sejarah lokal, atau organisasi keagamaan. Hal ini bukan karena atribusi demikian sudah kehilangan makna pentingnya. Bahkan, di banyak contoh kasus, keanggotaan bersama dalam suatu ikatan menjadi kriteria kunci bagi seseorang ketika mencari pekerjaan. Namun status keanggotaan bersama ini sebagai penjamin memang menurun, dan hasilnya, pekerja dengan status rendah, bersama-sama dengan pekerja semi-profesional dan profesional dengan kemahiran teknis yang tinggi harus bersedia melakukan lebih, dalam kaitannya dengan jenis kerja yang mungkin mereka lakukan dan lokasi di mana pekerjaan itu berlangsung.

Di kecamatan seperti Kali Baru, banyak aktivitas pendukung yang terkait dengan industri percetakan formal. Karena ini adalah area dengan kegiatan ekonomi yang relatif dinamis, banyak aktivitas ekonomi informal yang mencoba mengaitkan diri pada industri tersebut, dari penjualan makanan, bengkel mobil, dan pemasaran segala macam barang konsumen. “Sektor-sektor informal” ini juga semakin padat, terluar banyak orang yang menjual barang dan jasa yang sama. Oleh karena itu, pekerja informal harus mengembangkan lebih banyak fleksibilitas, mobilitas, dan daya adaptasi dalam menghadapi kondisi yang berubah. Ketika pekerja dari segala latar belakang mencoba mengembangkan fleksibilitas sebagai respon atas meluasnya kebutuhan, situasi dan preferensi tertentu, pada gilirannya mereka akan menghadapi kebutuhan dan praktik mereka sendiri yang semakin

terpartikularisasi. Jika mereka harus mendesain jasa dan paket barang khusus untuk konsumen mereka, sebisa mungkin mereka biasanya akan mencari merk-merk, suku cadang, dan komponen spesial.

Secara keseluruhan, praktik-praktik adaptasi dan fleksibilitas ini memperkenalkan ketidakpastian (volatilitas) dalam jumlah besar ke dalam kehidupan ekonomi. Pada gilirannya, volatilitas ini harus dikompensasikan dengan langkah-langkah yang lebih fleksibel lagi. Pertanyaannya kemudian adalah, di mana dan bagaimana manajer dan pekerja mengembangkan kapasitas untuk menajamkan daya saing mereka demi mempertahankan posisi mereka, apalagi mengembangkan kapasitas untuk bersirkulasi melalui pekerjaan dan peluang yang berbeda. Di semua situasi yang disampaikan di sini, kapasitas-kapasitas tersebut terbentuk melalui hubungannya yang lebih luas dan diferensial dengan kota. Adalah benar bahwa distrik-distrik seperti Kali Baru menyediakan lingkungan yang kaya informasi, karena mereka beroperasi sebagai semacam “daya tarik yang aneh” (*strange attractor*). Dengan kata lain, Kali Baru menggunakan dominasinya atas kegiatan ekonomi perkotaan yang khusus dan penting untuk menarik konsumen dari seluruh Indonesia. Dengan basis konsumen yang demikian, ia juga menarik segala jenis penjual dan pemasar yang mengandalkan pasar yang menarik ini sebagai peluang untuk menjual beragam produk dan jasa.

Oleh karena itu, distrik ini beroperasi sebagai persimpangan bagi beragam jenis aktor dan aktivitas yang terjadi. Tapi tidak tersedia petunjuk sebelumnya mengenai bagaimana persimpangan ini bekerja. Bahkan jika memang ada aturan tentang bagaimana orang berurusan dengan yang lain, tapi ia bukan semacam arena untuk menaati aturan melainkan arena untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi jika strategi, kepentingan, dan aliansi tertentu diterapkan oleh orang-orang tertentu. Persimpangan-persimpangan ini harus dinegosiasikan demi menjaga agar klaim-klaim yang bersaing — untuk memperebutkan ruang, pelanggan, jasa, dan hak istimewa,— tidak keluar kendali. Jalan-jalan tidak boleh terlalu disesaki dengan pedagang karena akan menyulitkan lalu-lalang truk yang mengantarkan pasokan penting dan mengirimkan barang dagangan. Keamanan harus dijaga agar pelanggan merasa aman. Kerangka ikatan yang digarap ulang harus terus menerus diterapkan kembali demi menumbuhkan dan menstabilkan afiliasi dan loyalitas tertentu. Ini juga dilakukan untuk memberi sedikit kepastian mengenai hubungan antara warga, pekerja, pemilik usaha, penyedia jasa, dan berbagai tokoh komunitas.

Pada masa-masa tertentu, sumber data, perlengkapan, ruang, dan tenaga kerja perlu dibagi ketika tugas tertentu lebih berat dari biasanya atau di mana kontrak pasar dan orang harus memuluskan situasi agar bisa bertahan hingga kondisi membaik. Semua ini berarti bahwa distrik-distrik menciptakan cara-cara tertentu dalam melakukan hal-hal, dengan menggabungkan ingatan sejarah, keping-keping budaya lokal dari sana sini, serta keputusan bersama tentang apa yang dianggap sebagai “*best practices*,” bentuk-bentuk hibrid spesifik yang menggabungkan sentimen keagamaan, gaya dan adat keusahawanan, dan seperangkat taktik yang diasah dengan kontingensi persoalan-persoalan tertentu yang dihadapi oleh distrik tersebut di suatu waktu. Di sini, setting khusus ini memberi warga, pekerja, manajer, pejabat, dan otoritas sebuah kerangka kerja bukan hanya untuk saling berhubungan satu sama lain namun juga berhubungan dengan kota yang lebih luas.

Ini bukan berarti bahwa semua orang terus akur antara satu dan yang lain atau bahwa persimpangan memunculkan cara-cara yang disepakati bersama untuk berelasi, memutuskan, atau berbagi. Setiap persimpangan mengandung prospek bahwa hal-hal tidak bercocokkan dan saling mengambil sesuatu dari satu sama lain. Beberapa kesenjangan mendasar dan ketidakmungkinan penerjemahan akan tetap ada. Tidak adanya kesepakatan bukan berarti

bahwa orang tidak memerhatikan satu sama lain atau tidak menanggapi satu sama lain dengan serius. Orang justru tampak sering bertindak atas dasar persinggungan tujuan. Tapi tepat persinggungan tujuan inilah yang menyediakan bukti kongkrit atas berbagai hal yang dapat dilakukan dan diantisipasi di tempat manapun. Persinggungan ini adalah pematerialan dari beragam kemungkinan, beragam rute masuk dan keluar ke kawasan lain di kota. Persilangan ini menjadi pengingat penting bahwa proyek-proyek tertentu dapat dilakukan oleh individu-individu dan kelompok tanpa dianggap sebagai ancaman dan kompetisi oleh orang lain, dan bahwa efektivitasnya tidak harus dipredikatkan dengan seberapa jauh ia dapat menarik atau bersesuaian dengan yang dilakukan orang lain

Situasi saling berdekatan antara pertunjukan sehari-hari jelas tidak berarti bahwa ketakutan, ancaman, dan kegelisahan tentang orang lain menghilang begitu saja. Akan tetap ada persengketaan atas hak dan sumber daya, akses ke kesempatan dan privilese, dan ada masanya ketika apa yang dilakukan oleh seseorang tidak akan dapat berlanjut jika yang lain tidak disingkirkan atau semacamnya – bahkan jika sifatnya simbolik sekalipun. Aspirasi warga atas lebih banyak ruang, sumber daya, waktu, dukungan, dan kesempatan akan sering dikonseptualisasikan sebagai berdampak pada berkurangnya kapasitas orang lain. Sebaliknya, warga sepenuhnya akan saling mengabaikan satu sama lain dan tidak mempertimbangkan apakah yang dilakukan orang lain punya makna penting apapun bagi siapapun. Orang hanya melanjutkan apa yang mereka lakukan, dengan kepala tertunduk, dan mulut serta telinga yang tertutup. Kepadatan berbagai situasi hunian dan ekonomi tidak pernah menjadi jaminan bahwa pemain-pemain konstituennya akan saling mempertimbangkan satu sama lain. Maka intinya adalah bahwa persimpangan bukan semacam obat atau resolusi pembangunanisme bagi aktor-aktor dan aktivitas heterogen yang beroperasi di kediaman-kediaman tertutup atau bahwa pertenggaran dan kontestasi merupakan cerminan dari tidak memadainya persimpangan. Bahkan juga bukan soal persimpangan harus melahirkan konsensus tertentu tentang bagaimana hal-hal dilakukan sejak sekarang agar semua orang akur. Alih-alih, ia merupakan lokus antisipasi; ia merupakan arena di mana berbagai jenis warga mencoba mengalkulasi apa yang mereka anggap mungkin mereka lakukan dalam soal kalkulasi dan “menebak” orang lain yang juga mencoba mengantisipasi karakteristik medan yang akan mereka tempuh dalam usahanya. Kemungkinan-kemungkinan ini hadir bersandingan dan dalam jenis hubungan yang berbeda antara satu sama lain— hubungan yang melampaui sebab akibat, atau kompensasi, atau perkembangan.

Melampaui yang Sudah Akrab- Bermain di Kota yang Lebih Luas

Distrik-distrik seperti Kali Baru punya seperangkat mata pencaharian, adat, sensibilitas, dan tatanan sosial yang tegas dan sudah barang tentu diidentikkan dengan distrik itu sendiri. Tapi yang penting adalah bukan reproduksi konten spesifik dari ciri-ciri sosial tersebut sebagaimana adanya. Alih-alih, yang penting adalah ketrampilan dan kapasitas yang dikerahkan dalam mencoba memastikan bahwa ciri-ciri yang diasosiasikan dengan keunikan dan kehidupan suatu distrik dapat diberlanjtkan. Karena jika ciri-ciri ini digarap dan dikonsumsi—bukan sebagai rangkaian stabil unsur-unsur yang tidak berubah melainkan sebagai rangkaian kemungkinan dengan paramater yang ditarik luas—maka yang penting adalah praktik-praktik strategis di mana distrik tersebut dapat memeragakan bahwa keberadaannya bisa relevan dengan anekaragam kebutuhan, gaya, realitas, aktor, dan situasi.

Di sisi bisnis, proses-proses seperti reproduksi digital di Kali Baru dapat dibuat relevan dan terjangkau harganya bagi beragam organisasi kecil. Nilai dan permesinan percetakan tradisional dapat dipasarkan sedemikian rupa sehingga menarik bagi korporasi

besar. Di sisi sosial, pemilik dan manajer usaha yang sukses, meskipun tergoda untuk pindah ke distrik-distrik kaya di pinggiran kota karena kondisi lingkungan lokal yang semakin tidak nyaman—macet, banjir, rusaknya infrastruktur pelayanan— tetap berada di kawasan ini karena kedekatannya dengan beragam jasa hulu –rendah (*low-end*) yang mengurangi biaya dan hambatan yang ditimbulkan pada manajemen domestik rumah tangga. Dengan terjadinya pembesaran dalam pilihan konsumen, distrik ini harus menyatakan pada dunia yang lebih luas bahwa bentuk ikatan tertentu pada kawasan tersebut masih pantas dipertahankan. Ini dilakukan, antara lain, dengan memamerkan kapasitas distrik ini untuk membentuk dirinya sendiri dalam banyak cara sementara mempertahankan identitasnya yang stabil.

Tuntutan-tuntutan inilah yang memberlanjatkan koherensi lokal dan tatanan ekonomi ruang urban serta memproduksi apa yang tampak oleh kita sebagai, dalam pengertian yang sangat disimplifikasi, seperangkat mentalitas urban tertentu. Di Kali Baru, umpamanya, pemilik dan manajer dari 600 bisnis percetakan harus terus mempertahankan koherensi suatu sektor yang berbasis teritorial dan ekonomi yang diartikulasikan melalui praktik-praktik yang tidak memotong kelangsungan hidup bisnis-bisnis individu lainnya. Ini dilakukan melalui regulasi harga dan menguatkan jaringan lokal untuk pertukaran informasi, penyelesaian masalah, dan regulasi perselisihan, seperti yang hadir di banyak gilda komersial dan asosiasi sepanjang sejarah. Pada saat yang sama, kelangsungan hidup dari bisnis manapun berakar pada kemampuannya menawarkan jasa-jasa yang generik maupun sangat singular. Yang singular ini ditandai bukan oleh efisiensi produknya saja melainkan juga sensitivitas, pengadaan, dan akomodasi pendukung yang terkait dengan keidiosinkratikan pelanggan tertentu. Segala jenis pekerja harus menjadi lebih fleksibel, menghadapi kerasnya persaingan, pasar tenaga kerja yang menciut di sektor-sektor tertentu, mobilitas buruh, dan terlalu padatnya bentuk kerja informal. Tampilan fleksibilitas tersebut melahirkan volatilitas-nya sendiri yang juga harus direspon secara fleksibel melalui akomodasi-akomodasi yang dinegosiasikan secara lokal agar semua aktor dapat dianggap sah dalam kepemilikan mereka atas ruang, kesempatan dan penghidupannya.

Hasil dari akomodasi-akomodasi tersebut adalah bahwa sektor, aktivitas, dan ranah tertentu manapun di dalam distrik ini, sebagian besar akan menubuhkan sifat-sifat dari akomodasi tersebut. Dengan kata lain ia akan hadir sebagai sebuah kompleksitas yang mencerminkan hubungan dengan orang lain dan cara-cara melakukannya. Oleh sebab itu, pemilik toko percetakan, teknisi, pekerja rumah tangga, pedagang kaki lima, geng-geng anak muda lokal, para imam, penyapu jalan, dan broker kekuasaan lokal tidak sekedar memiliki aturan, sektor, ranah dan ruangnya sendiri-sendiri. Dalam cakupan yang lebih luas, mereka mengambil realitas orang lain sebagai bagian dari ketrampilan dalam melakukan pekerjaan mereka dan tinggal di tempat. Dan mereka melakukan hal lain begitu waktu menentukan demikian karena volatilitas bawaan dari kapasitas beradaptasi. Kemampuan mereka semata-mata untuk “bertahan dalam menghadapi kesulitan” tampaknya menjamin bahwa akan “lebih banyak kesulitan yang muncul.”

Di satu sisi, jenis saling kutip atau mencakup orang lain ke diri sendiri dapat lebih menyelaraskan hal yang terjadi dalam satu distrik. Akan tetapi, pada saat yang sama, aktor-aktor yang berbeda, merasa bahwa kini mereka sudah mendapatkan apa yang mereka butuhkan dari orang lain, bisa jadi lebih cenderung untuk menempuh jalan mereka masing-masing, tanpa mempertimbangkan betul apa yang dilakukan oleh yang lain di distrik tersebut.

Dinamisme baru harus diperkenalkan ke relasi-relasi sosial: sebuah dorongan untuk memotivasi sesama warga untuk bertemu satu sama lain dalam terang yang berbeda, untuk menengguhkan kategori-kategori lama dan untuk menyikapi satu sama lain dengan serius melalui cara-cara baru, serta menumbuhkan semacam kepercayaan tentang apa hasil dari

interaksi baru ini. Dalam cakupan yang lebih luas, dinamisme ini bergantung pada aktor-aktor yang berbeda, yang menarik pengalaman baru ke dalam distrik tersebut—pengalaman-pengalaman yang didapat dari dunia yang lebih luas yang berada di luarnya. Maka di sini yang dipentingkan adalah kemampuan untuk mengetahui tentang, terlibat dengan, dan beroperasi dalam dunia transaksi ekonomi dan sosial yang lebih luas karena ia dibutuhkan untuk memastikan kelangsungan hidup suatu distrik sebagai penubuhan cara hidup tertentu. Dinasmine ini terletak pada kemampuan warga untuk beroperasi dalam ruang-ruang yang lebih luas di luar distrik. Pada gilirannya pengalaman ini akan menyediakan informasi dan pengalaman yang memungkinkan distrik tersebut untuk mengintensifkan dan memperluas koneksi-koneksinya bukan hanya ke kota yang lebih luas dan di luarnya, melainkan juga dengan dirinya sendiri.

Maka pertanyaannya menjadi: ke mana orang di distrik itu pergi jika mereka ingin bereksperimen dengan mengerjakan tempat-tempat di kota yang lebih luas? Di sisi bisnis, ada jaringan, asosiasi dan struktur komersial yang menjadi medan untuk menerapkan eksterioritas tersebut. Namun di sini pun upaya-upaya tambahan mungkin menjadi sering dibutuhkan untuk dapat mengetahui informasi tertentu yang acapkali dianggap sebagai hubungan yang sangat personal dan dilokalkan. Kasus Kali Baru menunjukkan pada kita bahwa warga—mulai dari pemilik toko percetakan sampai pembuat teh sampai dengan montir motor—menemukan berbagai macam cara-cara kecil untuk menyelipkan diri mereka ke berbagai celah dan pintu di distrik-distrik di seluruh kota. Ini mungkin terjadi dalam bentuk investasi kolektif pada tempat berdagang atau di lokasi dekat pasar tertentu atau pembangunan sebuah rumah informal kecil di halaman belakang yang tersedia di sebuah distrik yang tampak menjanjikan. Bisa jadi ini diikuti dengan diambil-alihnya operasi berjualan makanan dekat tempat parkir suatu mal perbelanjaan baru, mengambil-alih ruang yang terlantar untuk gudang, atau membuka usaha dagang kecil-kecilan di tepi-tepi jalan yang sibuk. Kadang perselisihan dan konflik sosial kecil atau kesenjangan dalam kondisi-kondisi hunian di antara teritori-teritori mikro yang berdekatan menciptakan “daerah tak bertuan” yang tak tergarap di dalam distrik-distrik. “Orang luar” kemudian memanfaatkan ruang-ruang ini sebagai *platform* untuk menawarkan, umpamanya, jasa perbaikan atau perlindungan atau membuka lapak bermain judi. Penyelewengan kecil ini dapat menjadi sebuah *platform* yang memungkinkan untuk mendapat gambaran luas mengenai apa yang terjadi di distrik lain tersebut. Informasi dipancarkan kembali ke warga distrik ini yang mungkin akan menjadi lebih siap dan punya posisi dalam mengantisipasi dan mengembangkan kesempatan yang lebih luas dalam jangka panjang.

Penyisipan tersebut—“balon-balon percobaan” ini—membentuk periferi yang aktif dalam hubungan ekonomi dan sosial dengan distrik lain. Untuk sesaat mari kita berasumsi bahwa keberlangsungan yang terjadi di masing-masing distrik pada umumnya bergantung pada apa yang terjadi pada kawasan Jakarta secara keseluruhan, di mana masa depan berbagai distrik ini berada dalam satu ikatan. Jika demikian yang terjadi, maka keberlangsungan suatu distrik juga tampaknya tumbuh dari kondisi di mana mereka secara aktif menciptakan diri mereka sendiri sebagai pinggiran bagi operasi eksterior warga dari distrik lainnya, yang perilaku dan aktivitasnya dapat dibedakan dari kebiasaan mereka sendiri di distrik tempat mereka tinggal.

Jika tuntutan ekonomi dan sosial yang terbungkus dalam keberlanjutan tempat-tempat mensyaratkan warga untuk mengantisipasi cara-cara yang berbeda dalam upayanya hadir di kota, dan menuntut mereka untuk bereksperimen secara konkrit dengan cara-cara ini di tempat-tempat di luar distrik yang paling terhubung dan akrab dengan mereka, maka seharusnya ada tempat-tempat di kota di mana eksperimentasi dapat dilakukan. Tempat-

tempat ini bukan tempat yang berkembang baik, sarat dengan klaim, atau yang masa depannya sudah jelas. Atau kalau tidak, tempat-tempat yang tidak dapat diakses atau menjadi sumber konflik berkepanjangan bagi berbagai kepentingan. Kemampuan untuk keluar ke dunia yang lebih luas ini terjadi dalam kesemrawutan lingkungan yang terbangun— yakni bangunan, infrastruktur, dan aktivitas yang tampak serampangan, tidak tuntas, dan ditata secara menyebar, yang terus mengisi pemandangan di banyak kota. Karena lingkungan ini menyajikan pemandangan tegas tentang hal-hal sebagaimana adanya dan apa yang harus dihadapi orang dalam mengatasi hal-hal tersebut. Lingkungan ini menunjukkan bagaimana air dan listrik muncul dan tenggelam; ia memperlihatkan bagaimana orang hidup, bermain, makan, tidur, bergerak, dan berinteraksi satu sama lain memberi dampak pada tempat—pada tanah, bangunan dan udara. Ia menunjukkan bagaimana warga menjelajah dan menghindari tanda-tanda dan jejak fisik dari beragam aktivitas dan gerakan ini. Ketika suatu tempat memperlihatkan bagaimana ia terpakai dan terurai, ingatannya, dan dampaknya pada orang yang melakukannya, maka tempat itu menunjukkan bahwa ia selalu tersedia bagi kesepakatan, inisiatif kecil-kecilan, dan renovasi. Ia adalah lingkungan semrawut dan orang harus melintasinya dan mengitarinya satu sama lain, namun ia juga sebuah lingkungan yang tersedia untuk “diacak-acak”— yakni terbuka bagi segala macam keterlibatan.

Warga di distrik-distrik ini menempuh ratusan upaya kecil untuk menjadi terlibat di tempat-tempat yang jauh dari rumah. Mereka membawa oleh-oleh pengalaman ke rumahnya, di mana mereka juga menghadapi pengalaman yang diimpor oleh tetangga, rekan kerja dan teman lainnya, serta orang luar yang juga sedang mengadu peruntungan. Semua ini melontarkan kembali warga ke dunia yang lebih luas dalam cara yang berbeda, dan semua ini menyusun proposisi yang punya cakupan luas tentang bagaimana distrik-distrik yang berbeda dapat berurusan satu sama lain dalam jangka panjang, bagaimana mereka menyusun bersama-sama sebuah kota yang berbeda.

CATATAN PENUTUP

Warga distrik-distrik yang berlokasi di Jakarta Utara ini tidak menerapkan mimpi tentang kosmopolitanisme urban. Ia bukan sekedar bersilangannya jalan, sejarah dan cara-cara melakukan hal-hal dari orang-orang dengan beragam latar belakang, status, dan kapasitas. Ia bukan kekotaan (*cityness*) dalam pemahaman Richard Sennett (1994, 2006) yang berfokus pada cara-cara di mana kota menjadi tempat bagi keberagaman, di mana keberagaman menguatkan kapasitas individu dan melahirkan bentuk-bentuk pikiran, perasaan, dan tindakan baru. Di tempat orang asing yang telah terputus hubungan dengan masa lalu dan tradisi yang jelas, serta semesta keyakinan dan perilaku yang tertata baik, warga urban harus menemukan jalan untuk memanfaatkan keanoniman dan otonomi relatif yang disediakan oleh kehidupan perkotaan sambil terus mengadaptasikannya dengan cara-cara yang dibuat orang lain, yang sama-sama menjadi bagian dari ikatan sosial mereka yang tipis.

Alih-alih, persimpangan adalah sebuah proses mirip mesin yang tampak tidak terhindarkan ketika hubungan, ekonomi, dan cara-cara melakukan hal-hal menjadi sedemikian rumit sehingga sulit untuk membicarakan ekonomi formal versus informal, orang dewasa versus anak muda, warga kota versus orang asing—apapun istilah yang ingin anda gunakan. Di sini, warga, hubungan, dan cara-cara melakukan hal-hal dipaksa untuk keluar dari identitas tertentu karena mereka harus berhadapan dengan dunia sebab akibat, kekuasaan, pengaruh dan pertimbangan yang dibesarkan. Bagaimana orang dapat menarik garis antara apa yang relevan dan tidak, apa yang menjadi faktor penyebab atau bukan di masa ini?

Persimpangan, dalam pengertian yang saya gunakan di sini, tidak berasumsi bahwa kota sedang mengarah pada satu harmoni sosial baru. Alih-alih, ancaman distopia tertentu selalu menghantui kota, selalu membuat kota tampak sedang tergelincir keluar dari jalurnya atau membangun lebih banyak tembok pengaman untuk tempat bersembunyi warganya. Ini adalah soal memandang potensi berbeda yang diproduksi ketika tubuh, perasaan, dan cara-cara melakukan hal-hal tidak lagi terikat pada makna tertentu, bukan menjadi milik siapa-siapa, dan tidak harus masuk akal.

Sulit untuk melihat “mesin-mesin” ini—persimpangan tubuh, tempat, benda-benda, dan wicara— sebagai rumah tangga, kelompok, atau institusi, namun ia adalah sejenis kolektivitas. Kita harus ingat bahwa definisi kota bergerak ke banyak masa depan sekaligus. Ia tidak terpatok, terpaku pada perencanaan tertentu, baik ekonomi atau masa depan, di luar apapun yang akan dilakukan warga atau penguasa dan uang. Maka dalam bagian-bagian tertentu, mesin-mesin ini dihidupkan untuk berurusan dengan perlintasan tak terduga dari kebisingan, informasi, orang dan material yang dilahirkan suatu kota. Dengan kata lain, kurangnya kepercayaan sosial dan keramahmatan (*conviviality*) yang nyata dapat menjadi dasar bagi kebersamaan yang berpotensi produktif sekaligus berbahaya.

Sementara para perencana kebijakan kota telah memperingatkan tentang resiko kesemrawutan, hilangnya ikatan sosial, dan bahaya dari kota yang tak tertata, ada banyak hal dalam resiko yang tampak ini justru merupakan sumber daya bagi kehidupan urban. Mereka yang bersandar pada kapasitas antisipasi memang memiliki kesempatan untuk memengaruhi jalannya peristiwa dalam situasi-situasi ketika berbagai jenis warga mencoba memikirkan apa yang mereka bisa lakukan dengan satu sama lain. Ada banyak situasi dalam kehidupan kota di mana kekuasaan atau uang sebesar apapun tidak dapat memaksakan label mereka sepenuhnya dan ada pula situasi di mana tidak ada peta yang sudah jadi atau kebijakan apapun yang dapat mendikte jenis-jenis akomodasi apa yang harus atau akan terjadi. Ini menggambarkan realitas-realitas yang relevan dengan banyak distrik perkotaan di seluruh dunia. Di persimpangan yang demikian, apa yang bisa dilakukan warga urban antara satu sama lain tetap menjadi sesuatu yang dapat diperebutkan.

REFERENCES

- Arditi, B., 2003, The becoming other of politics: A post liberal archipelago. *Contemporary Political Theory*, Vol. 2, 307–325.
- Berlant, L., 2006, Cruel optimism. *Differences: A Journal of Feminist Cultural Studies*, Vol. 17, 20–36.
- Brighenti, A. M. dan Mattiucci, C., 2008, Editing urban environments: Territories, prolongations, visibilities. Dalam F. Eckhardt, J. Geelhaar, L. Colini, K. S. Willis, K. Chorianopoulos, dan R. Henning, editor, *MEDIACITY—Situations, Practices and Encounters*. Berlin, Jerman: Frank & Timme, 81–108.
- Callon, M., Lascoumes, P., dan Barthe, Y., 2009, *Acting in an Uncertain World: An Essay on Technical Democracy*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Coutard, O., 2008, Placing splintering urbanism: An Introduction. *GeoForum*, Vol. 39, 1815–1820.

- de Boeck, F., 2005, The apocalyptic interlude: Revealing death in Kinshasa. *African Studies Review*, Vol. 48, 11–32.
- Derrida, J., 2005, *On Touching—Jacques Luc Nancy*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Harvey, D. 2006, *Space of Global Capitalism: Towards a Theory of Uneven Geographical Development*. London, Inggris: Verso.
- Healey, P., 2007, *Urban Complexity and Spatial Strategies: Towards a Relational Planning for Our Times*. London, Inggris: Routledge.
- Jessop, B., 2000, *Globalisation, entrepreneurial cities, and the social economy*. In P. Hamel, H. Lustiger-Thaler, and M. Mayer, *Urban Movements in a Globalising World*. London, Inggris: Routledge, 81–100.
- Kuper, S. dan Al, S., 2010, Notes on the society of the brand. In G. Crysler, S. Cairns, dan H. Heynen, editors, *Handbook of Architectural Theory*. New York, NY: Sage, in press.
- Laquian, A., 2005, *Beyond Metropolis: The Planning and Governance of Asia's Mega-Urban Regions*. Washington, DC, and Baltimore, MD: Woodrow Wilson Center Press/ Johns Hopkins University Press.
- Lazzarato, M., 2004, From capital labor to capital life. *Ephemera*, Vol. 4, 187–208.
- Le Gales, P., 2005, Governing Globalizing Cities, Reshaping Urban Policies. Paper presented at OECD International Conference, What Policies for Globalizing Cities: Rethinking the Urban Policy Agenda, Madrid, Spain, March 29–30, 2005.
- Mirafab, F., 2009, Insurgent planning: Situating radical planning in the Global South. *Planning Theory*, Vol. 8, 32–50.
- Papadopoulos, D. dan Tsianos, V., 2007a, The autonomy of Migration: The animals of undocumented mobility. In A. Hickey-Moody and P. Malins, editors, *Deleuzian Encounters: Studies in Contemporary Social Issues*. Basingstoke, Inggris: Palgrave MacMillan, 223–235.
- Papadopoulos, D. dan Tsianos, V., 2007b, How to do sovereignty without people? The subjectless condition of postliberal power. *Boundary 2*, Vol. 34, 135–172.
- Sánchez, R., 2008, Seized by the spirit: The mystical foundation of squatting and Pentecostals in Caracas (Venezuela) today. *Public Culture*, Vol. 20, 267–305.
- Sennett, R., 1994, *Flesh and Stone: The Body and The City in Western Civilization*. New York, NY: Norton.
- Sennett, R., 2006, *The Culture of the New Capitalism*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Stengers, I., 2008, Experimenting with refrains: Subjectivity and the challenge of escaping modern dualism. *Subjectivity*, Vol. 22, 38–59.
- Telles, V. da Silva dan Hirata, D. V., 2007, The city and urban practices: in the uncertain frontiers between the illegal, the informal, and the illicit. *Estudos Avançados*, Vol. 21, 173–191.
- Thrift, N., 2006, Reinventing invention: New tendencies in capitalist commodification. *Economy and Society*, Vol. 35, 279–306.
- Virilio, P., 2007, *The Original Accident*. Cambridge, Inggris: Polity.
- White, H., 2008, *Identity and Control: How Social Formations Emerge*. Princeton, NJ: Princeton University Press.